

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan karakter peserta didik, sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Walaupun sudah diselenggarakan melalui berbagai upaya, ternyata pendidikan yang diarahkan agar dapat membangun karakter anak bangsa belum terlaksana secara optimal.

Dalam disiplin psikologi dan antropologi tidak dikenal istilah karakter bangsa, yang ada adalah karakter manusia Indonesia. Namun, jika memperhatikan konsep karakter sosial dari Eric Fromm kita dapat mengambil analogi bahwa karakter bangsa itu ada. Karakter sosial dipopulerkan oleh Eric Fromm yang mengacu kepada struktur karakter atau perilaku umum yang dimiliki suatu kelas sosial atau suatu masyarakat, yang menjadi syarat-syarat dan harapan-harapan agar orang-orang dapat berfungsi dan beradaptasi dalam masyarakat tersebut. Sekalipun setiap individu mempunyai

karakter pribadi, mereka memiliki elemen-elemen kepribadian tertentu yang sama-sama diharapkan sama. Menurut Fromm, suatu komunitas memerlukan sikap-sikap yang harus ditaati para anggotanya agar komunitas itu dapat berfungsi dengan baik dan agar para anggotanya dapat mencapai kemakmuran.¹ Sehingga karakter bangsa Indonesia akan muncul pada saat seluruh komponen bangsa menyatakan perlunya memiliki perilaku kolektif kebangsaan yang unik dan baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa serta bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang bangsa Indonesia.

Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI. Proses pembentukan karakter bangsa dimulai dari penetapan karakter pribadi yang sama-sama diharapkan sama berakumulasi menjadi karakter masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa. Untuk kemajuan negara Republik Indonesia diperlukan karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi IPTEK yang semuanya dijiwai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tampak bahwa karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang berlandaskan Pancasila yang memuat elemen kepribadian yang sama-sama diharapkan sebagai jati diri bangsa. Pada tataran makro nasional, pembangunan karakter bangsa di Indonesia diselenggarakan di atas landasan yang kokoh baik dilihat dari segi filosofis, ideologis, normatif, historis, maupun sosiokultural.

Berdasarkan landasan filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses pembangunan karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan memiliki jati diri yang dapat bersaing dalam percaturan global. Oleh karena itu,

¹Freddy K. Kalidjernih, *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, (Penerbit: Widya Aksara Press, 2010), h. 20

bangsa yang memiliki karakteristik dan memiliki jati diri akan eksis di muka bumi ini. Secara ideologis pembangunan karakter bangsa merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam pengertian membumikan ideologi ke dalam praktik kehidupan masyarakat maupun ketatanegaraan. Aspek normatif pembangunan karakter bangsa adalah wujud nyata langkah mencapai tujuan negara seperti yang termaktub dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945. Berdasarkan landasan historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti mengikuti alur perjalanan sejarah kebangsaan dan sejarah peradaban masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Terakhir, pembangunan karakter bangsa didasarkan pada landasan sosiokultural sebagai keharusan dari suatu bangsa multikultural yang bersendikan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan dituangkan dalam strategi pengembangan pendidikan karakter dengan berpijak pada pilar nasional pendidikan karakter. Mengambil analogi dari bangunan sebuah rumah agar kokoh harus ditopang oleh pilar yang kuat. Rumah dengan pilar yang kuat akan tahan dari terpaan angin maupun goncangan gempa sekalipun. Demikianlah pendidikan karakter, secara nasional, hendaknya ditopang oleh pilar yang kuat agar tidak mudah hilang tergerus arus perjalanan sejarah.

Pendidikan karakter sebagai bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan nasional, harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistemik dan holistik dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter, yakni satuan pendidikan (sekolah, sekolah tinggi, satuan/program pendidikan nonformal), keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa dan negara).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini berkaitan

dengan karakter peserta didik, sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Walaupun sudah diselenggarakan melalui berbagai upaya, ternyata pendidikan yang diarahkan agar dapat membangun karakter anak bangsa belum terlaksana secara optimal.

Salah satu yang dapat kita lihat adalah bahwa dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Dari berbagai peristiwa yang telah terjadi, mulai dari kasus Prita, Gayus Tambunan, Makam Priok, Akil Mukhtar (mantan Ketua Mahkamah Konstitusi) dan kasus-kasus yang lain, membuat kita sadar betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia ternyata mampu melakukan tindak kekerasan yang sebelumnya mungkin belum pernah terbayangkan. Hal itu karena globalisasi telah membawa kita pada “penuhanan” materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat.

Pendidikan di Indonesia dinilai belum mampu mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tapi dikembalikan pada pasar. Pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya memberikan pencerahan nilai-nilai luhur. Pendidikan kita dinilai kehilangan rohnya, lantaran tunduk terhadap pasar bukan pencerahan terhadap peserta didik.

Perbincangan dan diskusi-diskusi tentang pendidikan karakter telah dilakukan diberbagai tempat dan kesempatan, bahkan dalam kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sudah dimasukkan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada peserta didik masing-masing. Namun hingga saat ini keadaan bangsa kita masih mengalami kondisi yang yang tidak kondusif. Bahkan berkembangnya prilaku baru yang sebelum era global tidak banyak

muncul, kini cenderung meluas, antara lain: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan masyarakat; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, cenderung tidak menggunakan kata-kata baku; (3) pengaruh peer-group (geng) yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) membudayanya ketidakjujuran; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.² Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru yang terdiri dari SMK Muhammadiyah 1, 2 dan 3, dan SMA Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan menengah merupakan bahagian yang tak terpisahkan dan sumber daya yang penting dalam membangun karakter anak bangsa. Keberadaan sekolah Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat sangat diharapkan untuk membina para siswa dalam menghadapi berbagai pengaruh dalam kehidupan global saat ini.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan.³ Muhammad Ali mengatakan bahwa pada hakekatnya kurikulum merupakan rencana yang menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Ia menjadi pemandu yang mengarahkan kemana anak didik itu akan dibawa dan bagaimana proses itu dilakukan dan kemudian hasilnya dinilai.⁴ Kurikulum merupakan keseluruhan rencana dan aktivitas yang diselenggarakan dan diorganisasi oleh sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Adapun pelajaran/bidang studi Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan salah satu pelajaran/bidang

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35.

³S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. v

⁴Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 5.

studi yang wajib diberikan kepada siswa di seluruh lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Di sekolah/madrasah Muhammadiyah pelajaran/bidang studi pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk insan yang susila, berkarakter dan berkepribadian Muslim (*learning to be*). Karena itu, yang menjadi tolok ukur keberhasilan pelajaran AIK ini yang paling pokok adalah terletak pada perubahan sikap (*attitude*), mental dan tingkah laku para siswa.

Menurut Irwan Akib, selain yang disebutkan di atas, beliau mengatakan jadikanlah lembaga pendidikan sebagai Institusi Perkaderan.⁵ Ungkapkan di atas sangat menentukan tujuan yang dicita-citakan lembaga pendidikan Muhammadiyah yaitu sebagaimana tujuan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah dalam keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah nomor: 84/SK-PP/III-A/1.a/1998 tentang Qaidah Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah. Pasal 3 (1) menyiapkan peserta didik menjadi pelajar muslim yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional dan beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya. (2) mengamalkan, mengembangkan, menciptakan, menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian dalam rangka memajukan Islam dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan AIK yang merupakan pelajaran wajib diajarkan di lembaga pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah harus mampu mewujudkan apa yang dicita-citakan Muhammadiyah secara organisasi. Namun perlu kita ketahui apa yang dilakukan saat ini terkait dengan pengajaran AIK perlu kita evaluasi mulai dari pembelajaran yang sampai pada out put dari hasil pembelajaran yaitu terkait dengan siswa yang telah belajar di Peguruan Menengah Muhammadiyah.

⁵ Irwan Akib, *Jadikan Lembaga Pendidikan Sebagai Institusi Perkaderan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, No 07, 2010) h. 28.

Pendidikan AIK idealnya dapat dikembangkan sebagai nilai tambah di sekolah/madrasah Muhammadiyah dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Namun AIK pada sekolah/madrasah Muhammadiyah saat ini secara berangsur-angsur kehilangan ruh sehingga kekhasan itu menjadi tanpa makna. Kekhasan itu telah menjadi suatu yang umum di masyarakat hingga nyaris tidak ada bedanya yang pada akhirnya tidak melahirkan peserta didik dengan warna dengan celupan dan performa yang berbeda yang salah satunya bertujuan untuk menjadikan para lulusan yang berkarakter, menjadi intelektual yang handal dan berbudi pekerti mulia. Begitu juga dengan semangat para guru hanya sekedar mengajar dan kurang bersungguh-sungguh dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditransferkan agar tidak hanya menjadi kesempurnaan teori-teori tetapi hendaknya dapat bersifat aplikatif dalam kehidupan. Padahal pelajaran AIK merupakan salah satu pelajaran yang diharapkan sangat ampuh untuk mengembangkan karakter peserta didik menjadi intelektual muslim yang cerdas iman, ilmu dan akhlak.

Berkaitan dengan pembelajaran AIK, khususnya terhadap penggunaan metode indoktrinasi, Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa sekiranya metode indoktrinasi tidak dapat dihindari, maka harus ada usaha mengatasi kelemahan tersebut. Cara yang ditawarkannya adalah: *pertama*, sekolah bersama dengan seluruh komponennya perlu menciptakan setting sosial yang memungkinkan implementasi pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah atau problem yang sedang dihadapi masyarakat. *Kedua*, siswa dirangsang atau difasilitasi agar mereka menemukan alasan-alasan yang mendasari keputusan moral.⁶ Dengan cara demikian, pendidikan yang diselenggarakan di tengah-tengah masyarakatnya, termasuk sekolah/madrasah Muhammadiyah, akan lebih efektif dalam membina peserta didik yang memiliki akhlak mulia, memiliki kepribadian yang utuh, sikap humanis dan hidup harmonis.

⁶Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. III. 2010), h. 6

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, terutama pihak sekolah/madrasah Muhammadiyah, dalam rangka mengembangkan pembelajaran AIK agar lebih bermakna dan fungsional bagi peserta didik. *Pertama*, pembelajaran AIK harus mampu mengembangkan integritas kepribadian (insan kamil) peserta didik, baik aspek individu maupun sosial, lahiriah maupun batiniah, dunia maupun akhirat. Dengan demikian pembelajaran AIK dapat berperan bagi peserta didiknya dalam mengatasi krisis kehidupan masyarakat modern, diantaranya krisis kemanusiaan (*dehumanization*), krisis moral (*demoralization*), dan *split personality*.

Kedua, untuk menjawab tantangan kehidupan yang semakin kompleks, maka peserta didik harus dibekali dengan kompetensi yang unggul sesuai dengan standar mutu nasional dan internasional. Dalam buku *Learning: the Treasure Within*, UNESCO telah mencanangkan empat pilar kompetensi pendidikan abad 21 yaitu: *Learning to Do*, peserta didik memiliki kemampuan untuk menyelesaikan problem-problem yang dihadapi di tengah masyarakat; *Learning to Know*, peserta didik memiliki kemampuan untuk menjadi masyarakat pembelajar yang tiada henti; *Learning to Be* peserta didik memiliki kemampuan untuk selalu memiliki tanggung jawab moral; dan *Learning to Live Together* peserta didik memiliki kemampuan untuk selalu menghormati dan bekerja sama dengan yang lainnya.⁷ Dua pilar yang terakhir lebih mengarah pada karakter atau kompetensi akhlak mulia. Karakter atau akhlak mulia merupakan tujuan mendasar pendidikan nasional, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

⁷ Naskah lengkap dalam *Learning: the Treasure Within*, Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century, (UNESCO Publishing/The Australian National Commission for UNESCO, 1996) h. 86.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketiga, harus ada pengembangan dan inovasi pengelolaan sekolah/madrasah Muhammadiyah yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah sebagai penanggung jawab kesuksesan program pembelajaran. Pengembangan tersebut meliputi: peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran, peninjauan dan pengembangan kurikulum, peningkatan kinerja guru AIK; evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara terintegrasi dengan pembelajaran lain yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara proporsional. Melalui usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan out put pembelajaran, dan pada gilirannya pembelajaran AIK dapat mengembangkan seoptimal mungkin keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik. Secara institusional, melalui pengembangan dan inovasi tersebut diharapkan juga dapat meningkatkan citra diri dan kemampuan (*capability*) sekolah/madrasah Muhammadiyah sebagai subsistem pendidikan yang ada di Indonesia dalam membina dan menyiapkan generasi muda kedepan, yaitu generasi yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang penulis lakukan di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, ditemukan beberapa kelemahan pada proses pembelajaran AIK. Kelemahan tersebut sebagaimana disampaikan oleh Drs. Damhuri selaku Wakil Kepala Bidang ISMUBA SMA Muhammadiyah Pekanbaru, menyangkut beberapa hal di antaranya: materi AIK lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik); kurangnya keikutsertaan guru pelajaran/bidang studi lain dalam memberi motivasi kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan AIK dalam kehidupan sehari-hari; motivasi belajar yang rendah pada siswa, sehingga untuk mencapai standar kompetensi

yang ditentukan menjadi kurang memuaskan; kurangnya pengembangan materi; metode yang monoton yang diterapkan oleh guru AIK, sehingga pembelajaran kurang menarik dan siswa menjadi pasif; budaya sekolah yang kurang religius bagi pengembangan dan pembiasaan akhlak mulia; serta minimnya sarana dan prasarana yang menunjang pengembangan karakter siswa. Kelemahan-kelemahan tersebut juga dirasakan oleh saudara Maswidar selaku guru ISMUBA di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru.

Menurut saudara Evi Parinda, Wakil Kepala Bidang ISMUBA SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru bahwa implementasi dari pembelajaran AIK di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru yang selama ini dilakukan antara lain:

1. Membaca Al-Quran pada 7 menit jam pertama setiap hari.
2. Shalat Dzuhur berjamaah di masjid Al-Fida' Muhammadiyah
3. Praktek penyelenggaraan jenazah
4. Wirid pada setiap Jumat pagi

Adanya kelemahan dan kekurangan pada program pembelajaran AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru sebagaimana dipaparkan di atas, hal ini menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM: Studi tentang Peranan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru dalam Membentuk Karakter Siswa".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapatlah disusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru?

3. Bagaimanakah peranan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kedudukan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis peranan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di sekolah/madrasah Muhammadiyah, juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai konsep pembentukan karakter siswa melalui pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

2. Secara Praktis.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan acuan kepada para guru agar dapat merumuskan dan melaksanakan proses pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah secara maksimal sehingga dapat menghasilkan anak didik yang berkarakter serta berkepribadian yang mulia.

E. Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

1. Kajian Pustaka

Pendidikan Karakter menjadi tema yang menarik saat ini untuk dikaji dan diperbincangkan oleh berbagai pihak, terutama di dunia pendidikan. Banyak bermunculan tulisan-tulisan ilmiah

yang berkaitan dengannya, seperti disertasi, tesis, makalah, artikel lepas, blog, dan tidak ketinggalan buku-buku dengan aneka sudut pandang. Namun dalam tinjauan pustaka ini, penulis hanya akan menyajikan data berupa buku dan hasil penelitian saja, sebagai berikut:

Mulyono dalam hasil penelitian tesisnya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Ismuba (Al-Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab) Sekolah Muhammadiyah Di Kota Salatiga*, berdasarkan hasil tela'ah tentang isi kurikulum ISMUBA di sekolah-sekolah Muhammadiyah Salatiga dapat dikatakan bahwa pada dasarnya konsep pendidikan karakter telah ada dalam konsep pembelajaran ISMUBA. Konsepnya terletak pada bagaimana pendidikan ISMUBA dapat menumbuh-kembangkan karakter ideal bagi peserta didik. Karakter ideal yang diinginkan dalam pembelajaran ISMUBA adalah karakter religius, cinta ilmu, mampu bekerja sama, dan peduli. Karakter ini sesuai dengan karakter dalam ideologi-ideologi Muhammadiyah yang telah ditanamkan kepada setiap warga Muhammadiyah sejak organisasi ini berdiri hingga saat ini. Ideologi-ideologi tersebut termaktub dalam Anggaran Dasar, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup, dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.⁸

Mafidin dalam penelitiannya tentang *Studi Literatur tentang Peran Muhammadiyah dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia*, penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kenyataan di lapangan yang menunjukkan di antara sekian banyak sekolah-sekolah yang didirikan baik oleh pemerintah maupun swasta pada dasarnya lebih menekankan pada tatanan pengetahuan dan keterampilan semata dan cenderung mengesampingkan pengetahuan agama (Islam) dalam artian pendidikan keagamaa hanya dijadikan sebagai pelengkap kurikulum saja. Dengan menggunakan metode

⁸Mulyono, *Pendidikan Karakter dalam ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah Bahasa Arab) Sekolah Muhammadiyah di Kota Salatiga*, (Salatiga : Tesis Program Pascasarjana STAIN, 2013).

penelitian historis dengan harapan agar peneliti dapat mengkaji perkembangan pendidikan Muhammadiyah dari masa awal berdirinya hingga sekarang, tentu dengan menelaah dan mengeksploitasi buku-buku, dokumen-dokumen, internet dan sumber-sumber lain yang relevan.

Hasil penelitian ini diantaranya menyimpulkan bahwa menurut Muhammadiyah pendidikan adalah suatu keniscayaan (harus ada) dan Muhammadiyah juga beranggapan bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan adalah pendidikan yang holistik yakni memadukan atau menyeimbangkan antara pengetahuan ke-Islaman dengan pengetahuan umum sehingga menghasilkan manusia yang cerdas dalam keilmuan dan memiliki karakter (berakhlak mulia) maka dari itu Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan yang lebih modern yang sesuai dengan tuntutan zaman.⁹

Dyah Kumalasari seorang dosen Pendidikan Sejarah FIS UNY dalam sebuah penelitiannya tentang Pendidikan Karakter Berbasis Agama, yang memfokuskan kajiannya pada dimensi pendidikan karakter dalam konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan sebagai dasar menghadapi situasi pada zamannya; dan pendidikan karakter berbasis agama menurut K.H. Ahmad Dahlan. Hasil penelitian beliau menyatakan bahwa, *pertama*: kondisi pendidikan pemerintah kolonial yang diskriminatif dan kondisi pendidikan Islam yang memprihatinkan, mendorong K.H. Ahmad Dahlan untuk menyelenggarakan sekolah Muhammadiyah, yang memadukan pengetahuan umum dengan pengajaran agama. Hal ini bertujuan untuk memberi keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual siswa. *Kedua*, pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan didasarkan pada ajaran Islam, yaitu iman, ilmu, dan amal. Pada prinsipnya, agama bukan sekedar sebagai pengetahuan saja,

⁹ Mafidin, *Studi Literatur Tentang Peran Muhammadiyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Universitas Pendidikan Indonesia : e-Jurnal Pendidikan Islami Tarbawi, 2013), <http://jurnal.upi.edu/tarbawi/view/1285/studi-literatur...> [15/05/2014]

tetapi harus sampai pada amalan. K.H. Ahmad Dahlan menolak sistem pendidikan pemerintah kolonial Belanda saat itu, yang diskriminatif dan sangat intelektualis. *Ketiga*, K.H. Ahmad Dahlan menganggap penting dilaksanakannya pendidikan yang bersifat menyeluruh, dan dikelola dengan prinsip kekeluargaan. Pendidikan karakter berbasis agama dalam pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Dahlan mengedepankan konsep kesederhanaan, kedisiplinan, jiwa bebas/merdeka, serta akhlak yang mulia yang ditunjukkan dengan perilaku sesuai tuntunan agama, menjadi tujuan utama dalam konsep pendidikannya. Mengenai proses pembelajarannya, K.H. Ahmad Dahlan sangat mementingkan prinsip keteladanan, dialog sebagai usaha penyadaran, serta prinsip amalan dalam keseharian untuk membentuk kebiasaan berperilaku yang baik.¹⁰

Fatchul Mu'in dalam bukunya *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* menulis semacam esai tentang pentingnya pendidikan karakter di Indonesia. Permasalahan yang dimunculkan di dalamnya cukup kompleks, dimulai dari potret kebobrokan pendidikan kita yang tanpa karakter, dinamika sejarah pendidikan dalam membangun karakter, konstruksi manusia dalam pendidikan karakter, guru, orang tua, dan pemuda dalam pendidikan karakter, hingga kajian teoretis dan praktis tentang pendidikan karakter itu sendiri. Melalui tulisan panjangnya itu, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa ke depan, kita masih punya harapan, yaitu dengan menciptakan generasi muda yang berkarakter, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang lebih baik. Dalam bagian kesimpulannya, Fatchul Mu'in bahkan mengatakan, "tujuan menjadikan anak-anak kita sebagai manusia yang peduli dan solider, lebih dari memikirkan

¹⁰Dyah Kumalasari, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, <http://staff.uny.ac.id/.../pendidikan/...>, [15/05/2014]

bagaimana cara agar anak kita menjadi kreatif-produktif, cerdas dan memiliki peran di masyarakat”¹¹.

Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, mereka mengetengahkan dasar-dasar filosofis pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan nasional, tapi bedanya buku ini disertai dengan model penerapannya di lapangan. Perlu diketahui bahwa Muchlas Samani sendiri adalah Rektor Universitas Pendidikan Surabaya (Unnesa) 2007-2010, ia juga merupakan koordinator penyusunan desain induk pembangunan karakter bangsa dari kemendiknas RI sejak tahun 2009. Ia terlibat langsung dalam berbagai proyek rintisan pendidikan karakter pemerintah. Buku ini berbicara tentang teori, konsep, model dan contoh penerapan pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, buku ini lebih disandarkan oleh penulisnya dengan keyakinan agama yang dianutnya, Islam, sebagai dasar nilai-nilai karakter yang dimunculkannya.¹²

Tim Penulis dari Yayasan Jati Dini Bangsa menyusun sebuah buku eksperimental Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan, dari proyek rintisan pendidikan karakter di berbagai daerah. Tim ini merupakan para pakar yang berperan penuh dalam proyek pengembangan model pendidikan karakter, yang rata-rata guru besar dari berbagai Sekolah tinggi ternama di Indonesia. Hasilnya, bekerja sama dengan pemerintah, kajian tentang pendidikan karakter diterbitkan oleh PT. Elex Media Komputindo. Ada beberapa sekolah yang menjadi kelinci percobaannya, antara lain: SMP N 281, SMP N 268, SMP N 287, SMP Dian Didaktika, SMU Avivenna, dll.

¹¹Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011) h. 406.

¹²Muchlash Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 1-2.

Buku ini merupakan hasil rekaman dari praktik implementasi pendidikan karakter di beberapa sekolah tersebut.¹³

Selanjutnya, buku berjudul *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* karya tiga orang penulis: Dharma Kesuma, Cipi Priatna dan Johar Permana, juga cukup menarik. Buku ini membahas tentang perlunya sinergi antara proses pembelajaran di Sekolah tinggi dengan kebutuhan di dunia pendidikan, dalam rangka membangun karakter bangsa. Keseluruhan buku ini berisi tentang bagaimana desain, proses, dan evaluasi pendidikan karakter dalam latar sekolah.¹⁴

Tak jauh berbeda dengan tulisan di atas, Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, dalam bukunya *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* juga memaparkan tentang tata cara pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, berdasarkan rujukan resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama RI. Isinya, lebih banyak berupa panduan. Buku ini lebih merupakan terjemahan atas berbagai bentuk aturan kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah.¹⁵

Praktisi pendidikan Sofan Amri, Ahmad Jauhari dan Tatik Elisah dalam buku *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* memberikan contoh-contoh pembuatan silabus dan RPP masing-masing mata pelajaran untuk mensinergikannya dengan konsep pendidikan karakter. Buku ini menjadi lebih lengkap, karena pembahasannya dimulai dari strategi implementasi kurikulum pendidikan karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), hingga setelah siswa/siswi lulus Sekolah Menengah Atas (SMA). Seakan saling

¹³ Dharma Kesuma, Cipi Priatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek disekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h. vii-ix.

¹⁴ Sofan Amri, Ahmad Jauhari, dan Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h. vi.

¹⁵ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran berbasis Karakter*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), h. 7.

melengkapi, buku berjudul, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)*, karya Agus Wibowo dan Hamrin, menekankan pada pembangunan karakter guru terlebih dahulu dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Inti buku ini terlihat pada pentingnya interpersonal skills bagi guru. Interpersonal skills itu antara lain berkomunikasi, memotivasi, kerja tim, memediasi dan bernegosiasi.¹⁶

Sholikhah, dalam penelitiannya tentang relevansi pemikiran pendidikan seorang tokoh nasional terhadap konsep pendidikan karakter, melaporkan beberapa temuan, yaitu: Pertama Karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: a. Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik; b. Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter; c. Strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik. Ketiga bagian tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan 18 nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kedua Relevansi pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia meliputi beberapa komponen pendidikan karakter antara lain: makna dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter baik untuk pendidik maupun peserta didik, latar belakang pemikiran tentang pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, media pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter.¹⁷

¹⁶ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. viii.

¹⁷ Sholikhah, *Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Malang: Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

Zulnuraini, dalam penelitiannya tentang Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu, yang dipublikasikan melalui Jurnal DIKDAS No.1, Vol.1, September 2012, menghasilkan beberapa hal, yaitu: *Pertama*, bahwa para guru belum memahami hakikat tentang konsep pendidikan karakter; *Kedua*, Muatan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran pada saat melakukan kegiatan pembelajaran meliputi; nilai Disiplin (*discipline*), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*), Dapat dipercaya (*trustworthiness*), Berani (*courage*), Ketulusan (*honesty*), Inegritas (*integrity*), Peduli (*caring*), Jujur (*fairness*), Kewarganegaraan (*citizenship*), Ketelitian (*carefulness*); *Ketiga*, Nilai karakter yang diutamakan pelaksanaannya di sekolah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta masalah yang sering terjadi di sekolah sehingga dapat diidentifikasi nilai yang sangat dibutuhkan di sekolah yaitu: kejujuran, menghargai prestasi, kerja keras, tanggung jawab, cinta tanah air, kreatif, disiplin, gemar membaca, rasa ingin tahu. Pelaksanaan nilai peduli lingkungan sebenarnya sudah ada di sekolah hanya saja peserta didik masih ada yang membuang sampah sembarangan, hal tersebut sangat mengganggu kebersihan di lingkungan sekolah.¹⁸

Sejalan dengan Zulnuraini, Yulia Citra juga menemukan dalam penelitiannya Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran, bahwa sebagian besar sekolah tidak memiliki kebijakan dan administrasi mengenai pendidikan karakter, sebagian besar sekolah yang memiliki lingkungan yang mendukung penyelenggaraan pendidikan karakter, sebagian besar guru tidak memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam pendidikan karakter, sebagian besar guru tidak memiliki kompetensi yang baik, sebagian besar sekolah telah menggunakan kurikulum dan sebagian besar guru belum menggunakan penilaian

¹⁸ Zulnuraini, Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu, (*Jurnal DIKDAS*, No.1, Vol.1, September 2012).

yang cocok bagi pendidikan karakter dan sebagian besar masyarakat belum mendukung jalannya pendidikan karakter.¹⁹

Dalam penelitian Sri Winarni tentang Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan, dilaporkan bahwa usaha membangun insan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) berkarakter dan bermartabat berarti mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh kegiatan di kampus. Strategi implementasi pendidikan karakter di kampus mestinya menyasar kepada seluruh sivitas akademika: mahasiswa, dosen, dan pegawai yang dilakukan melalui perkuliahan, kegiatan mahasiswa, dan manajemen. Model Nested dapat digunakan untuk mengintegrasikan beberapa keterampilan belajar: keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisir, dan juga *soft skill*. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam perencanaan (silabus dan RPP), bahan ajar dan media, implementasi di kelas, penilaian, monitoring, dan evaluasi kegiatan secara keseluruhan.²⁰

Penelitian yang berkaitan dengan Integrasi Pendidikan Karakter ini juga dilakukan oleh Puspa Dianti, dalam penelitiannya Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa, Puspa Dianti melaporkan bahwa; *Pertama*, Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn merupakan solusi yang dapat membangkitkan kembali peran PKn sebagai mata pelajaran yang merupakan leading sector dalam pengembangan karakter siswa. PKn merupakan mata pelajaran PKn yang dalam muatan materinya sudah kaya akan nilai-nilai karakter akan semakin

¹⁹ Yulia Citra, Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran, (E-JUPEKhu (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Volume 1 Nomor 1, Januari 2012), Melalui <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu> [11/05/2017]

²⁰ Sri Winarni, Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan, (*Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013)

membantu dengan diintegrasikannya konsep pendidikan karakter. Pengembangan karakter siswa tidak hanya dikembangkan melalui muatan materi PKn saja, tetapi karakter siswa dapat dikembangkan secara tidak langsung melalui tahapan dalam kegiatan pembelajaran, selanjutnya juga bisa didukung dengan penggunaan metode, media, dan sumber pembelajaran; *Kedua*, Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sudah harus dipersiapkan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan sudah harus dipersiapkan materi, metode, media, sumber belajar, tahapan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi yang akan digunakan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Komponen-komponen pembelajaran tersebut secara tidak langsung dapat membantu mengembangkan jenis karakter yang telah ditetapkan.²¹

Hasil penelitian Nur Ainiyah tentang Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam menggambarkan bahwa; *Pertama*, Pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting; *Kedua*, Indikator keberhasilan pendidikan Karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik); *Ketiga*, Upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran PAI di sekolah di antaranya: 1) dibutuhkan guru yang profesional dalam arti mempunyai keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi siswanya, 2) pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dengan serius sebagai bagian pembelajaran, 3) mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-

²¹Puspa Dianti, Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa, (*Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014)

ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat zduhur berjamaah), 4) menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan, 5) membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misal program salam, sapa, dan senyum), 6) hendaknya semua guru dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh.²²

Huriah Rachmah, dalam penelitiannya tentang Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, melaporkan temuan, yaitu: *Pertama*, Degradasi karakter muncul karena adanya contoh kurang baik dari orang yang lebih dewasa seperti guru, orang tua dan lainnya. Misalnya budaya buang sampah sembarangan, budaya terlambat, budaya tidak sabar dan budaya merokok; *Kedua*, Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah; *Ketiga*, Nilai materil Pancasila merupakan sumber kekuatan bagi perjuangan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan pengikat sekaligus pendorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga menjadi bukti bahwa Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia.²³

Memperhatikan hasil-hasil penelitian di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus perhatian adalah mengenai bagaimana peranan dan kedudukan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada Sekolah Menengah Muhammadiyah

²² Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, (*Jurnal Al-Ulum*, Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013), h. 25-38

²³ Huriah Rachmah, Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, (*E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, Volume 1 Nomor 1 Juli-Desember 2013)

Kota Pekanbaru dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian dinilai berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga menjadi layak untuk dilakukan.

2. Kerangka Teoritis

a. Pengertian Peranan

Dalam pengertiannya, peranan (*role*) adalah sesuatu yang diharapkan yang dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat.²⁴ Peranan erat kaitannya dengan status,²⁵ dimana di antara keduanya sangat sulit dipisahkan. Soekanto melanjutkan bahwa peranan adalah pola perilaku yang terkait dengan status. Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukan maka ia menjalankan suatu peran.

Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah hanya sebatas kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki kesamaan yang saling berkaitan. Tidak ada peran tanpa adanya kedudukan dan begitu juga tidak ada kedudukan yang tidak mempunyai peran di masyarakat secara langsung.²⁶

Setiap orang mempunyai peranan masing-masing dalam kehidupannya sesuai dengan pola lingkungan hidupnya. Hal ini berarti bahwa peranan menentukan terhadap perbuatan bagi seseorang. Pentingnya peran adalah dengan adanya peran yang diperoleh dari kedudukan bisa menentukan dan mengatur perilaku masyarakat atau orang lain.

Di samping itu, peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan atau tindakan orang lain. Setiap individu yang bersangkutan dapat

²⁴ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1132

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, Edisi Baru, 2009), h. 212.

²⁶ Ralph Linton, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 268

menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang yang ada dalam kelompoknya. Sebagai pola perlakuan, peranan memiliki beberapa unsur, antara lain:

- 1). Peranan ideal, sebagaimana dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap status-status tertentu. Peranan tersebut merumuskan hak-hak dan kewajiban yang terkait dengan status tertentu.
- 2). Peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan. Ini merupakan peranan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh seseorang dalam kehidupan nyata. Peranan yang dilakukan dalam kehidupan nyata mungkin saja berbeda dengan peranan ideal, yang ideal hanya berada dalam fikiran dan belum terealisasi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Kedudukan sendiri sering diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan karena biasanya dia ikut serta dalam berbagai pola kehidupan yang beragam. Pengertian tersebut menunjukkan tempatnya sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh. Masyarakat secara umum, biasanya mengembangkan dua macam kedudukan, yaitu:

- 1) *Ascribed status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran. Misalnya, kedudukan anak kiai biasanya secara otomatis memperoleh penghormatan yang istimewa.
- 2) *Achieved status*, adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran, tetapi diperoleh melalui usaha dan kerja keras. Oleh Karena itu, kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja yang menginginkannya,

bergantung pada kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya.²⁷

Dengan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa peranan adalah konsekuensi dari sebuah kedudukan. Dengan kata lain, aktivitas yang dijalankan oleh seseorang yang diakibatkan dari kedudukan itu, maka hal itu disebut sebagai peranan. Sementara itu, antara peranan, kedudukan dan fungsi juga mempunyai kesamaan di samping juga memiliki perbedaan. Singkatnya, peranan melibatkan aktivitas dan tindakan yang telah dilakukan dalam hal ini terjadinya sesuatu atau peristiwa. Sedangkan fungsi lebih pada aspek kegunaan atau bisa digunakan dalam pekerjaan yang sesuai dengan kedudukan dimaksud.

Menurut Soerjono Soekanto, unsur-unsur peranan atau *role* adalah:

- 1) Aspek dinamis dari kedudukan
- 2) Perangkat hak-hak dan kewajiban
- 3) Perilaku sosial dari pemegang kedudukan
- 4) Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.²⁸

Selain itu, peranan atau *role* juga memiliki beberapa bagian, yaitu:

- 1) Peranan nyata (*Anacted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
- 2) Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- 3) Konflik peranan (*Role Conflict*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4) Kesenjangan Peranan (*Role Distance*) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional.

²⁷ *Ibid*, h. 41-44

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, h. 213

- 5) Kegagalan Peran (*Role Failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
- 8) Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.²⁹

Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Sementara peranan itu sendiri diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Menurut Levinson peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³⁰

Merton mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (*role-set*). Dengan demikian

²⁹ Bruce J Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 25

³⁰ *Ibid.*

perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus.³¹

Dalam pembahasan tentang aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat dengan adanya beberapa pertimbangan sehubungan dengan fungsinya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
- 2) Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakan. Mereka harus lebih dahulu terlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya.
- 3) Dalam masyarakat kadang kala di jumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak.
- 4) Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat memberikan peluang-peluang yang seimbang, bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat membatasi peluang-peluang tersebut.³²

Menurut Komarudin yang dimaksud dengan peranan yaitu:

- 1) Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen
- 2) Pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status
- 3) Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok pranata
- 4) Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya

³¹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2007), h. 67

³² Soerjono Soekanto, *Sosiologi.....*, h. 247

5) Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.³³

Peranan di sini adalah sesuatu yang memainkan role, tugas dan kewajiban. Peranan merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut.

Permasalahan yang dihadapi di sini adalah tentang pembentukan karakter siswa melalui pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di sekolah menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Saat ini, upaya pembentukan karakter sudah menjadi suatu keniscayaan bagi bangsa Indonesia, di tengah maraknya persoalan-persoalan dekadensi moral yang melanda hampir di seluruh lapisan masyarakat. Upaya-upaya pembentukan karakter ini menjadi penting untuk dilakukan terutama melalui lembaga-lembaga pendidikan.

Begitu pentingnya peranan sekolah/madrasah dalam pembentukan karakter siswa, haruslah tercermin dari kurikulum yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Sekolah/madrasah Muhammadiyah sebagai bagian dari lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, yang ikut serta dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab negara dalam mencerdaskan masyarakat Indonesia, melaksanakan perenan ini dengan mengembangkan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang menjadi mata pelajaran wajib bagi setiap sekolah/madrasah Muhammadiyah di mana pun berada.

Jadi peranan dan kedudukan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam pembentukan karakter siswa sangat diharapkan, guna terciptanya masyarakat Indonesia yang cerdas sekaligus memiliki keluhuran budi.

³³ Komarudin, *Eksiklopedia Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, Edisi Kedua, 1994), h. 768

b. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Lembaga Pendidikan Muhammadiyah, sesuai dengan harapan dan tujuan pendiriannya, pada umumnya bercirikan, antara lain:

1) Pendidikan Manusia yang Menghidupkan dan Membebaskan

Gambaran dunia pendidikan kita secara umum masih jauh dari ideal. Banyak sekolah di Indonesia umumnya hanya berfokus pada target kuantitatif yang bisa diukur (*quantitatively measured*), seperti harus lulus mata pelajaran dengan nilai tertentu, memiliki sekian trofi juara, dan lain sebagainya. Padahal, model pendidikan seperti itu sudah dicemooh oleh pakar pendidikan sekaligus mantan pengacara Paulo Freire menyatakan bahwa pendidikan kita sebagai *banking education* alias pendidikan ala bank. Itulah pendidikan yang hanya 'menabungkan' saldo ilmu pengetahuan ke dalam kepala anak didik, yang nantinya diharapkan bisa 'mendebet' saldo pengetahuannya itu tatkala diperlukan. Dalam pendidikan ala bank ini, anak didik hanya dijejali ilmu secara satu arah dengan tujuan mendapatkan nilai-nilai kuantitatif yang dituju.³⁴ Jelas metoda pendidikan semacam ini tak bisa dikatakan menghidupkan dan membebaskan manusia.

Pendidikan merupakan usaha untuk membebaskan manusia, pendidikan berfungsi sebagai alat yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan, atau bisa disebut dengan usaha untuk "memanusiakan manusia" (humanisasi).

Pendidikan dengan pendekatan kemanusiaan sering diidentikan dengan pembebasan, yakni pembebasan dari hal-hal yang tidak manusiawi. Jadi, untuk mewujudkan pendidikan yang memanusiakan manusia dibutuhkan suatu pendidikan yang membebaskan dari unsur dehumanisasi.

³⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3S, 2008), h. 52.

Dehumanisasi tersebut bukan hanya menandai seseorang yang kemanusiannya telah dirampas, melainkan (dalam cara yang berlainan) menandai pihak yang telah merampas kemanusiaan itu, dan merupakan pembengkokkan cita-cita untuk menjadi manusia yang lebih utuh.

Dalam konsep Islam, pendidikan yang menghidupkan dan membebaskan adalah pendidikan yang dilandasi iman dan tauhid yang murni. Manusia dan bangsa-bangsa yang dicerahi iman ialah manusia dan bangsa bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) secara spiritual (tanpa lelah dan berhenti) bisa memanfaatkan perkembangan peradaban bagi kepentingan kemanusiaan pada zamannya dan generasi sejenisnya di masa depan. Manusia dan bangsa-bangsa yang menguasai ipteks adalah manusia dan bangsa yang unggul, berkemajuan, berkeadaban dan tercerahkan yang terus memperbarui dan mengembangkan IPTEKS melalui penelitian dan pendidikan bagi kepentingan kemanusiaan.

Islam yang diwahyukan, termaktub dalam Al-Quran adalah *al-din* yang mengajarkan prinsip-prinsip perubahan peradaban dan perkembangan ipteks bagi keadaban manusia untuk hidup bersama (*taawun*) mengelola alam semesta ciptaan *robbul jalal* sebagaimana dituntunkan sunnah Rasul Muhammad saw. Al-Quran adalah wahyu berisi kisah jatuh bangunnya manusia dan bangsa-bangsa di dunia sepanjang sejarah sebagai pelajaran dan petunjuk hidup bersama (*taawun*; tolong menolong) memihak yang menderita, membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan bagi keunggulan keadaban, kesejahteraan dan kemakmuran seluruh manusia dalam sebuah bangsa.

Pendidikan merupakan upaya sadar penyiapan peluang bagi manusia untuk menguasai ipteks berbasis wahyu tekstual (*qauliyah*) dan wahyu natural (*kauniyah*: alam semesta), mengembangkan kemampuan pemanfaatan alam semesta, menyerap seluruh prinsip perubahan peradaban bagi kesejahteraan seluruh umat manusia dalam bentangan masa

depan sejarah. Pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan pencerahan kesadaran ketuhanan (makrifat iman/tauhid) yang menghidupkan, mencerdaskan dan membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan bagi kesejahteraan dan kemakmuran manusia dalam kerangka kehidupan bangsa dan tata pergaulan dunia yang terus berubah dan berkembang.

Adalah kewajiban setiap Muslim mengembangkan, menyebarluaskan, belajar dan mengajarkan ipteks bagi kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia sebagai pengabdian (ibadah) kepada Allah, wujud keyakinan tauhid. Satu abad lalu KH. Ahmad Dahlan merintis pembaruan pendidikan sebagai kesatuan kelembagaan berbasis kesatuan ipteks yang telah tumbuh sebagai tradisi masyarakat pembelajar berbasis makrifat spiritual dalam bentuk *tabligh* (pendidikan luar sekolah), pesantren, madrasah, dan sekolah sebagai realisasi dakwah amar ma'ruf nahi munkar.³⁵

2) Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Muhammadiyah

Lembaga pendidikan Muhammadiyah telah eksis dan bertahan lebih dari satu abad yakni sejak 1911-2016 menurut perhitungan kalender miladiyah dan lebih dari seratus tahun menurut perhitungan hijriyah (1330-1438 H). Fakta ini memberikan pelajaran bahwa kemampuan untuk *survive* lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah dan kontribusinya bagi bangsa Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari model pendidikan Muhammadiyah yang didasarkan atas nilai kebenaran, pencerahan dan budi pekerti yang baik. Dalam Surat Al-Furqan ayat 44 dinyatakan bahwa:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya: “Adakah engkau mengira bahwa kebanyakan

³⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Mukhtamar Satu Abad Muhammadiyah* (Mukhtamar Muhammadiyah Ke 46), Yogyakarta, 20-25 Rajab 1431 H / 3-8 Juli 2010.

manusia itu suka mendengarkan (pelajaran yang benar) atau suka memikir-mikir (menatapi perbuatan yang benar)? Sungguh tidak! Tak lain dan tak bukan mereka itu hanyalah seperti hewan, malah mereka itu lebih sesat lagi jalan yang ditempuhnya”.³⁶

Dalam kaitan dengan ayat tersebut, KH. Ahmad Dahlan mengeluarkan fatwa “Manusia tidak menurut, tidak mempedulikan sesuatu yang sudah terang benar bagi dirinya. Artinya, dirinya sendiri, pikirannya sendiri, sudah dapat mengatakan itu benar, tetapi ia tidak mau menurut kebenaran itu karena takut mendapatkan kesukaran, takut berat dan takut bermacam-macam yang dikhawatirkan, karena nafsu dan hartinya sudah terlanjur rusak, berpenyakit akhlak (budi pekerti), hanyut dan tertarik oleh kebiasaan buruk”.³⁷

Adapun nilai-nilai tersebut jika dirinci sebagai berikut; *pertama*, pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah Nabi.³⁸ *Kedua*, ruhul ikhlas untuk mencari ridha Allah swt., menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. *Ketiga*, menerapkan prinsip kerjasama (musyarokah) dengan tetap memelihara sikap kritis, baik pada masa Hindia Belanda, Dai Nippon (Jepang) Orde Lama, Orde Baru hingga pasca Orde Baru. Prinsip ini digambarkan dengan baik dalam *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* bahwa:

“...Muhammadiyah beserta bidang sosial, pendidikan dan keagamaan yang dimilikinya haruslah

³⁶ Al-Qur'an Surat, Al-Furqan Ayat: 44

³⁷ Lihat R. Hadjid, *Pelajaran KHA. Dahlan (7 Falsajah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: LPI PP Muhammadiyah, 2005), h. 24-25.

³⁸ Lihat surat Al-Bayyinah (98): ayat 5 ”Dan tadalah mereka diperintahkan melainkan supaya mereka menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama kepadaNya sambil menjauhi kesesatan dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, demikian itulah agama yang lurus” (sumber Keputusan Muktamar ke-38 [1971] tentang Pedoman Pokok Pendidikan Muhammadiyah).

menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan manusia, memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan kemanusiaan, mewujudkan kerjasama umat manusia menuju masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, memupuk jiwa toleransi, menghormati kebebasan orang lain, menegakkan budi baik, menegakkan amanat dan keadilan, perlakuan yang sama, menepati janji, menanamkan kasih sayang dan mencegah kerusakan, menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang saleh dan utama...”³⁹

Sementara itu prinsip *keempat*, adalah selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaruan (*tajdid*), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. *Kelima*, memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan (*dhuafa* dan *mustadh'afin*) dengan melakukan proses-proses kreatif sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Institusi pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada pencapaian kapital atau orientasi profit semata, tetapi juga mengembang misi kemanusiaan dan misi dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, Muhammadiyah sebagaimana disebutkan dalam *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* dinyatakan bahwa:

“... menghormati dan mengasihi antara yang tua dan yang muda, tidak merendahkan sesama, tidak berprasangka buruk kepada sesama, peduli kepada orang miskin dan yatim, tidak mengambil hak orang lain, berlomba dalam kebaikan, dan hubungan-hubungan sosial lainnya yang bersifat istlah menuju terwujudnya

³⁹ PP Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), h. 20-21

masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”⁴⁰

Keenam, memperhatikan dan menjalankan prinsip keseimbangan (*tawasuth* atau moderat) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati.⁴¹

3) Aspek-Aspek Pendidikan Muhammadiyah

a) Aspek Pembelajaran

Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dapat dilihat dari aspek pembelajar (peserta didik) adalah model pendidikan yang memberikan peluang untuk berkembangnya akal sehat pada diri pembelajar serta pada waktu yang sama juga mendorong untuk tumbuhnya hati yang suci dalam diri peserta didik serta *soft skill* (IQ, EQ, SQ).

Dengan kompetensi yang dimiliki oleh para pembelajar yang dihasilkan oleh pendidikan Muhammadiyah, maka para pembelajar tersebut pada tahap berikutnya akan memiliki kemampuan untuk hidup di masyarakat, bermanfaat bagi bangsa, negara dan umat. Pendidikan yang condong kepada terciptanya individu yang sesuai fitrahnya, cakap dalam bidang ilmu yang dipelajarinya dan menjadi agen bagi pencapaian tujuan hidup yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

b) Aspek Pembelajaran

Pendidikan yang menghidupkan dan membebaskan memerlukan adanya integrasi kritis antara legitimasi normatif (Al-Quran dan Al-Hadis) dengan realitas sosial. Pendidikan Muhammadiyah tidak bisa menjadi lembaga pendidikan sebagaimana yang dikelola lembaga sosial keagamaan lainnya, tetapi pendidikan Muhammadiyah terikat dengan nilai-nilai dasar perjuangan Persyarikatan, artinya pendidikan dalam Muhammadiyah harus menjamin

⁴⁰ PP Muhammadiyah, *Pedoman*, h. 21

⁴¹ R. Hadjid, *Pelajaran KHA. Dahlan*, h. 52

terciptanya lulusan yang cerdas sekaligus berposisi sebagai kader organisasi demi kelangsungan organisasi Muhammadiyah.

Penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Muhammadiyah perlu memperhatikan nilai manfaat sebagai upaya pemenuhan prinsip-prinsip sosio kemanusiaan (aspek sosiologis) sehingga output lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Muhammadiyah harus memperhatikan dimensi sosialnya akan bermanfaat bagi kemanusiaan dan memperhatikan dimensi ideologis agar dapat menjadi “industri” bagi pencerahan peradaban dan sekaligus sebagai sarana terciptanya kader persyarikatan yang mampu menafsir tanda-tanda zaman.

c) Aspek Pendidik

Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dari aspek pendidik dapat dimaknai sebagai proses integrasi berbagai aspek yang terkait dengan pembelajaran seperti kompetensi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi atau komitmen ideologi persyarikatan, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian, artinya pendidik yang bekhidmat dalam lingkungan amal usaha pendidikan Muhammadiyah yang unggul dalam bidang keilmuan dan keislaman. Pendidik yang mengabdikan pada lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah pendidik yang memiliki kompetensi dasar sebagai pendidik yang didukung oleh komitmennya pada ideologi persyarikatan Muhammadiyah, nilai-nilai dan pemahaman keislaman sebagaimana yang dipahami Muhammadiyah. Dengan kompetensi pendidik Muhammadiyah tersebut, maka pendidik dapat memainkan peran penting dalam upaya untuk mewujudkan pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dan membebaskan.

Kemampuan komparatif yang dimiliki para pendidik di lingkungan lembaga pendidikan Muhammadiyah akan menentukan arah perubahan peradaban. Para pendidik harus

memiliki pengetahuan dasar mengenai pendidikan moral (akhlak) sebagai sarana untuk menanamkan karakter pembelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam; pendidikan individu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh;⁴² dan pendidikan kemasyarakatan sebagai usaha menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

d) Aspek Persyarikatan

Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dan membebaskan dikaitkan dengan persyarikatan adalah model pendidikan yang mampu menjadi media dan instrumen bagi eksistensi dan pengembangan kegiatan sosial kemanusiaan persyarikatan Muhammadiyah. Sinergi lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai instrumen persyarikatan mencapai tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya menjadi penting untuk merespons tantangan perkembangan dan perubahan yang begitu cepat. Lembaga pendidikan perlu mengembang misi persyarikatan dengan konsisten agar lembaga pendidikan benar-benar menjadi alat persyarikatan mencapai tujuannya.⁴³

e) Aspek Manajerial

Aspek manajerial manajemen yang dipakai di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, juga mengadopsi prinsip-prinsip manajemen modern. Perpaduan prinsip manajemen itu sebagai kebutuhan untuk tetap menghidupkan lembaga pendidikan Muhammadiyah, selain kebutuhan untuk merespons perubahan yang berlangsung, juga tetap menggalang prinsip-prinsip dasar pengelolaan lembaga yang dirumuskan Muhammadiyah sebagai induk lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Penerapan manajemen modern seperti adanya

⁴² Djarnawi Hadikusumo, *Ilmu Akhlaq*, (Yogyakarta: Persatuan, 1980), h. 5

⁴³ Junus Salam, *KHA. Dahlan; Amal dan Perjuangannya*, (Tangerang; Al Wasat, 2009), h. 135.

standarisasi, profesionalisme, impersonal, *reward and punishment*, disatu sisi memberikan dasar yang kuat bagi eksistensi lembaga pendidikan Muhammadiyah, tapi disisi lain kalau itu dilakukan secara kaku dan rigid akan merugikan Persyarikatan Muhammadiyah, misalnya dalam rekrutmen di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah bisa melupakan pertimbangan yang bersifat ideologis gerakan. Kondisi tersebut telah menyebabkan institusi pendidikan di lingkungan Muhammadiyah dikelola oleh orang-orang yang profesional dibidangnya, namun kurang memiliki pemahaman yang kuat pada prinsip-prinsip nilai sebagaimana yang diperjuangkan Muhammadiyah.

Memperhatikan pengalaman seabad pengelolaan institusi pendidikan yang ada dalam lingkungan Muhammadiyah kiranya perlu ditegaskan adalah urgensi adanya sikap kritis dan prudential dalam implementasi manajemen modern agar tidak bertentangan dengan ruh Persyarikatan Muhammadiyah. Implementasi manajemen modern dalam pengelolaan institusi-institusi pendidikan di lingkungan Muhammadiyah harus dapat dikembalikan pada prinsip-prinsip dasar (*core of values*) yang telah disepakati oleh Persyarikatan Muhammadiyah.

f) Aspek Kurikulum

Strategi pengembangan kurikulum berdasarkan pada orientasi kebutuhan, dimana dimensi akademik dan keorganisasian menjadi faktor krusial dan inti dalam penentuan muatan kurikulum. Pendekatan *backward curriculum* harus di kedepankan agar prinsip religius, ideologis dan humanistik dapat dipenuhi dalam struktur kurikulum yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah.

Dalam pengembangan dan pembaruan pendidikan Muhammadiyah juga diperlukan penajaman ciri pendidikan Muhammadiyah yang berbasiskan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, dengan melakukan objektivasi ke

dalam nilai-nilai keunggulan (*excellent*) sesuai prinsip Islam dan ideologi persyarikatan sebagai pondasinya. Menurut Mohammad Ali, ada lima identitas obektif sebagai elaborasi dari Al-Islam dan Kemuhammadiyah ke dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, yakni; 1) menumbuhkan cara berfikir tajdid/inovatif, 2) memiliki kemampuan antisipatif, 3) mengembangkan sikap pluralistik, 4) memupuk watak mandiri, dan 5) mengambil langkah moderat.⁴⁴

Kontekstualisasi pendidikan akan berguna bagi organisasi dan peserta didik apabila proses dan muatannya dirancang sesuai dengan kebutuhan dasar keilmuan, ideologi persyarikatan dan pasar atau yang dibutuhkan oleh masyarakat dewasa ini untuk menjawab tantangan-tantangan modernitas. Kurikulum pendidikan Muhammadiyah harus menganut prinsip desentralisasi yang mampu memberdayakan pendidik untuk mendinamisasikan isi kurikulum secara maksimal. Integrasi kurikulum yang mengakomodasi dimensi akademik, sosial dan persyarikatan dapat dicapai dengan tidak membebani peserta didik dengan kurikulum yang tidak berlebihan. Pencapaian kurikulum pendidikan Muhammadiyah harus berorientasi pada kompetensi dan berkelanjutan.

Pelaksanaan pendidikan digerakkan dengan nilai-nilai organisasi Muhammadiyah seperti keikhlasan, pengabdian dan semangat menolong serta mengutamakan kebutuhan organisasi. Manajemen pendidikan Muhammadiyah harus berbasis Manajemen Persyarikatan yaitu manajemen yang bersinergi antara tuntutan etis pendidikan dengan misi Persyarikatan. Lembaga pendidikan dapat berfungsi sebagai penyangga bagi eksistensi Muhammadiyah untuk menghidupkan, mencerdaskan dan membebaskan dengan menjadikan Persyarikatan sebagai induk yang menaungi

⁴⁴ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, (Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2010), h. 420-421

institusi pendidikan.

Dalam mengelola pendidikan Muhammadiyah tetap memperhatikan kepentingan organisasi bukan semata-mata berorientasi pada *stakeholders*. Keberadaan institusi pendidikan sebagai amal usaha ditempatkan sebagai instrumen dan wahana beramal sehingga pendidikan tidak diarahkan semata pada pencapaian kompetensi tetapi juga dalam kerangka pengkaderan Persyarikatan.

g) Aspek Kemasyarakatan

Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan, mencerdaskan, dan membebaskan dapat dibaca sebagai proses kegiatan pendidikan yang memihak kepada masyarakat yang mengalami kesengsaraan (*dhu'afa* dan *mustadh'afin*). Jika dipahami dalam konteks sekolah masa kini di abad ke 21, model pendidikan Muhammadiyah dari sisi *in put*, proses kegiatan pembelajarannya, materi yang diajarkan (kompetensi yang ingin dicapai) serta *out put* dari hasil pendidikan yang dijalankan haruslah memihak kepada orang-orang yang sengsara. Hasil dari akumulasi kegiatan pendidikan dari institusi yang dimiliki oleh persyarikatan Muhammadiyah dari tingkat TK, SD, Sekolah Menengah sampai Sekolah Tinggi haruslah dapat mengentaskan kehidupan masyarakat yang miskin (mengalami kesengsaraan) menjadi lebih baik kehidupannya.

Dengan rumusan lain proses kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah memiliki kewajiban secara keimanan yang dinamis untuk mampu melakukan *social reconstruction* secara bertahap dan pada akhirnya akan mampu memberikan kontribusi melahirkan suatu *social construction*, masyarakat baru seperti dicita-citakan oleh Muhammadiyah yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (*al-ijtima al-madinah*).

Dalam konteks kehidupan modern abad ke-21 amal usaha di bidang pendidikan yang dijalankan oleh Muhammadiyah harus tetap konsisten dengan misi

perjuangannya untuk memihak kepada orang-orang yang nasibnya kurang baik secara ekonomi. Amal Usaha yang dimiliki oleh Muhammadiyah tidak boleh hanyut terbawa angin globalisasi yang dalam batas-batas tertentu membawa efek samping semakin merembesnya paham kehidupan yang merujuk pada paham *materialisme*, *kapitalisme* dan *liberalisme*. Pendidikan Muhammadiyah sejauh mungkin harus dapat memberikan akses kepada kaum *dhu'afa* untuk bisa menikmati institusi-institusi yang dimiliki oleh Muhammadiyah. Pembaharuan dan pengembangan amal usaha Pendidikan (Pendidikan) Muhammadiyah tersebut harus dimotivasi kembali dengan semangat Teologi *Al-Ma'un* agar tidak sekedar menjadi lembaga pelayanan sosial yang berspeifat rutin, tetapi menjadi institusi pembebasan dan pemberdayaan terutama masyarakat *dhu'afa* (lemah, miskin) dan *mustadh'afin* (marjinal, tersingkir, tertindas) sebagai misi PKO Muhammadiyah di masa lalu. Kehadiran Muhammadiyah melalui amal usahanya di bidang pendidikan kiranya dapat disebut sebagai pendidikan yang menghidupkan, mencerdaskan, dan membebaskan.

Dalam rangka implementasi pencirian Pendidikan Muhammadiyah di atas, maka keberadaan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) pada setiap lembaga Pendidikan Muhammadiyah dipandang sangat strategis dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian yang unggul.

Di Sekolah Menengah Muhammadiyah pelajaran/bidang studi pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk insan yang susila, berkarakter dan berkepribadian Muslim (*learning to be*). Karena itulah yang menjadi tolok ukur keberhasilan mata pelajaran AIK ini yang paling pokok adalah terletak pada perubahan sikap (*attitude*), mental dan tingkah laku siswa.

Pembelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah menjadi satu dengan pembelajaran Al-Islam. Pendidikan

Kemuhammadiyah yang di dalamnya mengajarkan idiologi keagamaan menurut Muhammadiyah yang berlandaskan kepada Al-Quran dan Sunnah, tentu di dalamnya mengandung banyak nilai-nilai luhur. Karena sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya Islam hadir di dunia kita ini, salah satunya adalah untuk menyempurnakan akhlak (kepribadian). Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, baik kurikulum maupun pengelolaan pengajaran AIK di bawah pengawasan Wakil Kepala Bidang ISMUBA di masing-masing sekolah Muhammadiyah

Melihat apa yang diungkapkan di atas maka peneliti ingin mengemukakan beberapa pengamatan bahwa pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah belum pernah mengalami perubahan dalam metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar, metode yang digunakan cenderung hanya metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas, demonstrasi dan praktek dan dari segi kurikulum hampir tidak ada perubahan sampai sekarang ini. Bahkan bahan ajar yang di ajarkan guru AIK hanya sifatnya berulang-ulang di setiap semester. Sedangkan sistem evaluasi didasarkan pada Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) keaktifan, penyelesaian tugas dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari tidak nampak maksimal. Harusnya *out put* yang dihasilkan dari pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah tersebut memproduksi siswa-siswa yang mempunyai ciri khusus kepribadian atau akhlak yang dilandasi nilai-nilai Ke-Islaman dan Kemuhammadiyah dalam kesehariannya.

Berbicara masalah akhlak, Muhammadiyah memandang bahwa akhlak adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan aqidah, ibadah, dan muamalat duniawiyah. Secara khusus Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah menyusun buku Risalah Islamiyah Bidang Akhlak sebagai acuan dalam berperilaku sehari-hari. Di samping itu Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih dan Tajdid perlu

memformulasikan konsep-konsep akhlak mulia yang tersistematisasi menjadi model perilaku. Dengan pendekatan irfani yang dipadukan dengan bayani dan burhani akan dihasilkan sebuah konsep perilaku spiritualis keislaman yang bersifat tengahan, tidak ekstrem seperti tasawuf tarekat, tetapi juga tidak sekedar perintah dan larangan umum sebagaimana ajaran akhlak. Tantangan tersebut memerlukan sikap keagamaan yang terbuka dalam bingkai tajdid purifikasi dan dinamisasi. Nilai-nilai akhlak utama inilah yang harus dimiliki oleh seluruh anggota Muhammadiyah terutama oleh setiap kader dan pimpinan Muhammadiyah di seluruh lingkungan termasuk amal usaha.

Pembentukan awal nilai-nilai akhlak utama tersebut salah satunya adalah di sekolah. Di sinilah perlu adanya inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah seperti merumuskan kembali Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang terintegrasikan dengan materi-materi pelajaran umum. Sehingga terbentuk ciri khusus *out put* lulusan dari sekolah Muhammadiyah adalah siswa-siswa yang berkarakter mulia.

c. Pembentukan karakter.

Karakter bangsa terbangun atau tidak sangat tergantung kepada bangsa itu sendiri. Bila bangsa tersebut memberikan perhatian yang cukup untuk membangun karakter maka akan terciptalah bangsa yang berkarakter. Bila sekolah dapat memberikan pembangunan karakter kepada para muridnya, maka akan tercipta pula murid yang berkarakter. Demikian pula sebaliknya. Kita faham Tuhan tidak merubah keadaan suatu kaum bila mereka tidak berusaha melakukan perubahan itu, (*innalloha laa yughayyiru maa biqaumin hatta yughayyiruu maa bi anfusihim*).

1) Definisi Karakter

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap

sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.⁴⁵

Di Indonesia istilah *nation and character building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.

Istilah karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*” dan Indonesia “karakter”, Yunani “*character*” dari “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴⁶

Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa*, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁴⁷ Sementara Hornby & Parnwell mendefinisikan bahwa karakter adalah kualitas

⁴⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11.

⁴⁶ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 442

⁴⁷ Achmad Fedyani Saifuddin & Mulyawan Karim, *Refleksi Karakter Bangsa*. (Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2008), h. 235

mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.⁴⁸ Koesoema A. menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga dan bawaan seseorang sejak kecil.⁴⁹

Menurut Winnie dalam Masnur Muslich sebagaimana juga dipahami oleh Ratna Megawangi, menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁵⁰ Sementara itu, definisi karakter menurut Victoria Neufeld & David B. Guralnik sebagai dikutip oleh Ghede Raka, adalah “*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*”.⁵¹

⁴⁸ Hornby, A.S. dan Parnwell, E.C., *Learner's Dictionary*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1972), h. 49.

⁴⁹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h. 80.

⁵⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 71

⁵¹ Ghede Raka, Makalah Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Yoyakarta, *Pendidikan Membangun Karakter*, (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2007).

Karakter juga dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.⁵²

Pengertian karakter lainnya, seperti menurut Ryan dan Bohlin dalam Abdul Majid & Dian Andayani, bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁵³ Sedangkan Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.⁵⁴

Dalam *The Free Dictionary*, situs online yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter, juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang.

⁵² Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan.....*, h. 42.

⁵³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan.....*, h. 12

⁵⁴ Linda C Scerenko, *Values and Character Education Implementation Guide*, (Georgia: Department of Education Office of Policy and Communications, 1997), <http://archives.gadoe.org/DMGetDocument.aspx/> Character, akses tanggal 30 Juni 2014.

Terminologi “karakter” itu sendiri sedikitnya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. “Karakter yang baik” pada gilirannya adalah suatu penampakan dari nilai yang baik pula yang dimiliki oleh orang atau sesuatu, di luar persoalan apakah “baik” sebagai sesuatu yang “asli” atautkah sekadar kamufase. Dari hal ini, maka kajian pendidikan karakter akan bersentuhan dengan wilayah filsafat moral atau etika yang bersifat universal, seperti kejujuran. Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai menjadikan “upaya eksplisit mengajarkan nilai-nilai, untuk membantu siswa mengembangkan disposisi-disposisi guna bertindak dengan cara-cara yang pasti”.⁵⁵ Persoalan baik dan buruk, kebajikan-kebajikan, dan keutamaan-keutamaan menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter semacam ini.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*),

⁵⁵Curriculum Corporation, *Values Education Study*, Final Report, (Australia: Carlton South Victoria 3053, 2003), h. 33 Melalui: <http://www.valueseducation.edu.au/verve/.....>, [10/07/2014]

kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humality*), kasih sayang (*love*), tanggungjawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Begitu juga lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pendidikan karakter

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkannya serta menguasai ilmu

pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Dari pengalaman ada dua pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) Karakter yang diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri; dan (2) Karakter yang *built-in* dalam setiap mata pelajaran. Sampai saat ini, pendekatan pertama ternyata lebih efektif dibandingkan pendekatan kedua. Salah satu alasannya ialah karena para guru mengajarkan masih seputar teori dan konsep, belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan. Idealnya, dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep (*hakekat*), teori (*syari'at*), metode (*tarekat*) dan aplikasi (*ma'rifat*). Jika para guru sudah mengajarkan kurikulum secara komprehensif melalui konsep, teori, metodologi dan aplikasi setiap bidang studi, maka kebermaknaan yang diajarkannya akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter.

Bagaimana pendidikan karakter yang ideal? Dari penjelasan sederhana di atas, pendidikan karakter hendaknya mencakup aspek pembentukan kepribadian yang memuat dimensi nilai-nilai kebajikan universal dan kesadaran kultural di mana norma-norma kehidupan itu tumbuh dan berkembang. Ringkasnya, pendidikan karakter mampu membuat kesadaran transendental individu mampu terejawantah dalam perilaku yang konstruktif berdasarkan konteks kehidupan di mana ia berada: Memiliki kesadaran global, namun mampu bertindak sesuai konteks lokal.

Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler telah dipraktekkan di sejumlah negara. Studi J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan di sekolah-sekolah di Inggris. Peran sekolah yang menonjol

terhadap pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai tersebut ialah dalam dua hal yaitu:

*“to build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing value.”*⁵⁶

Untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah dimiliki anak agar berkembang sebagaimana nilai-nilai tersebut juga hidup dalam masyarakat, serta agar anak mampu mereleksikan, peka, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut, maka pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendirian. Dalam kasus di Inggris, review penelitian tentang pengajaran nilai-nilai selama dekade 1990-an memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang diusung dengan kajian nilai-nilai dilakukan dengan program lintas kurikulum. Halstead dan Taylor menemukan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tersebut juga disajikan dalam pembelajaran *Citizenship; Personal, Social and Health Education (PSHE)*; dan mata pelajaran lainnya seperti Sejarah, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Alam dan Geografi, Desain dan Teknologi, serta Pendidikan Jasmani dan Olahraga.⁵⁷

"Karakter warga negara yang baik" merupakan tujuan universal yang ingin dicapai dari pendidikan kewarganegaraan di negara-negara manapun di dunia. Meskipun terdapat ragam nomenklatur pendidikan kewarganegaraan di sejumlah negara, ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter warga negara yang baik tidak

⁵⁶ J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor, *Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research*, (Cambridge: *Journal of Education*. Vol. 30 No.2, 2000) h. 169.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 170-173

bisa dilepaskan dari kajian pendidikan kewarganegaraan itu sendiri.⁵⁸ Sebagai contoh, di Kanada pembentukan karakter warga negara yang baik melalui pendidikan kewarganegaraan diserahkan kepada pemerintah negara-negara bagian. Di negara bagian Alberta (Kanada) kementerian pendidikannya telah memberlakukan kebijakan pendidikan karakter bersama-sama pendidikan karakter melalui implementasi dokumen *The Heart of the Matter: Character and Citizenship Education in Alberta Schools*.⁵⁹

Dalam konteks Indonesia, di era Orde Baru pembentukan karakter warga negara nampak ditekankan kepada mata pelajaran seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP) maupun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bahkan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Sementara itu pada Sekolah Menengah Muhammadiyah di samping pembelajaran Al-Islam juga terdapat mata pelajaran Kemuhammadiyah.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics)*. Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Samsuri, *Pendidikan Karakter: Menyemai Moralitas Agama dan Kenegarawanan*, makalah Seminar Nasional Pendidikan “Revitalisasi Pendidikan Karakter menuju Progresivitas Pendidikan Nasional,” HMPS Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Sabtu, 14 Mei 2011, h. 4

⁵⁹ Alberta Education, *The Heart of Matter: Character and Citizenship Education in Alberta School*, (Alberta: Alberta Education, Learning and Teaching Resources Branching, Minister of Education, 2005)

- a) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal.
- b) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.⁶⁰

The Character Education Partnership menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; (7) membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk

⁶⁰Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi.....*, h. 211

mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya.⁶¹

Penerapan 11 prinsip pendidikan karakter menjadi bagian dari program sekolah, bukan menjadi tanggung jawab salah satu mata pelajaran, satu guru atau satu kegiatan saja. Pelaksanaan pendidikan karakter diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidik wajib memberi teladan perilaku/karakter yang baik pada peserta didiknya. *The Character Education, Guidance, Lifeskills* dari (www.livewiremedia.com) mengidentifikasi manusia yang berkarakter baik adalah manusia yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) *Trustworthiness*: dapat dipercaya;
- b) *Respect*: menghormati, sopan-santun
- c) *Responsibility*: memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan
- d) *Fairness*: bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan
- e) *Caring*: menunjukkan kepedulian kepada sesama, suka menolong
- f) *Citizenship*: menunjukkan sikap kebangsaan, cinta pada negara/lembaga, loyal, disiplin menaati peraturan
- g) *Honesty*: memiliki sikap jujur, terbuka dan apa adanya
- h) *Courage*: memiliki sikap berani atau suka tantangan
- i) *Diligence*: memiliki sikap tekun, ulet, pantang menyerah dan kerja keras.

⁶¹ T. Lickona, E. Schaps, & C. Lewis, *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*, (Washington, DC: Character Education Partnership, 2003), h. 5-15

j) *Integrity*: memiliki integritas atau kata dan tindakan selalu konsisten.⁶²

Serupa dengan ciri-ciri karakter yang telah disebutkan di atas, *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) mengembangkan model “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Holistic Education*). Kurikulum yang digunakan adalah “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*). Kurikulum tersebut bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Terdapat sembilan pilar karakter dalam kurikulum tersebut, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggungjawab; (3) kejujuran/amanah; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (6) baik dan rendah hati, dan; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁶³

Dari beberapa pendapat di atas difahami bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif, bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman yang mengaitkan secara langsung 'character strength' dengan kebajikan. Character strength dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang

⁶² Endang Mulyatiningsih, *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa*. Melalui <http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/31675956/13B_Analisis_Model_Pendidikan_karakter.pdf?> [11/05/2017]

⁶³ Ratna Megawangi, *Strategi dan implementasi pendidikan karakter di PAUD*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan, Balitbang Kemendiknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010.

membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama dari “*character strength*” adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.⁶⁴

Sementara itu, menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, meliputi:

- | | |
|--------------------|----------------------------------|
| 1. Religius | 10. Semangat Kebangsaan |
| 2. Jujur | 11. Cinta Tanah Air |
| 3. Toleransi | 12. Menghargai Prestasi |
| 4. Disiplin | 13. Bersahabat/komunikatif |
| 5. Kerja Keras | 14. Cinta Damai |
| 6. Kreatif | 15. Gemar Membaca |
| 7. Mandiri | 16. Peduli Lingkungan |
| 8. Demokratis | 17. Peduli Sosial, dan |
| 9. Rasa Ingin Tahu | 18. Tanggungjawab. ⁶⁵ |

Nilai karakter dan budaya bangsa jika dideskripsikan indikatornya maka sebagai berikut:

Tabel 1.1
Deskripsi Nilai-nilai Karakter

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

⁶⁴ Ghede Raka, *Makalah Seminar Nasional Pendidikan Karakter.....*, h. 5

⁶⁵ Pusat Kurikulum Balitbang Kemendukbud RI, *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Puskur, Balitbang: 2010) h. 9-10

NO	NILAI	DESKRIPSI
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

NO	NILAI	DESKRIPSI
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 18 Nilai karakter dan Budaya Bangsa yang harus tercapai. Nilai karakter dan Budaya Bangsa tersebut dapat dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah yang nantinya diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik.

Dalam pandangan Islam, pembentukan karakter (*character building*) ini sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah saw sebagai misi kerasulannya, yakni menyempurnakan/memperbaiki akhlak manusia. Bahkan dalam kajian lebih dalam yang dilakukan oleh para ulama klasik dan kontemporer disimpulkan bahwa akhlak mulia sebagai hasil dari *character building* adalah jantung ajaran Islam. Maka tak diragukan lagi pembentukan akhlak mulia

merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam.

Dalam Islam, terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.⁶⁶

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.

Pendidikan karakter dalam Islam hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah. Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema Al-Quran, penanaman nilai-nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Pelaksanaan kewajiban tersebut, harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadah tersebut, sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan

⁶⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan.....*, h. 58

semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.

Penanaman nilai-nilai ilahiyah itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Menanamkan nilai-nilai ilahiyah inilah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai ilahiyah yang sangat mendasar itu menurut Nurcholish Madjid dalam buku *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja* adalah iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar.⁶⁷

Untuk lebih rincinya mengenai nilai-nilai ilahiyah tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Iman, berkaitan dengan iman, Allah swt. berfirman dalam al-Quran:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami Telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami Telah tunduk', Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."⁶⁸

Dalam ayat ini Allah memberi tahu bahwa inti dari pada manusia adalah iman. Iman memiliki kedudukan

⁶⁷ Nurcholish Madjid, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2011), h. 31

⁶⁸ Al-Quran, *Surat Al-Hujurat*, ayat: 14.

yang amat tinggi dalam kehidupan manusia, manusia dikendalikan oleh imannya. Iman terletak di dalam kalbu bukan di kepala atau jasmani.⁶⁹ Sebagaimana Allah berfirman dalam Hadis Qudsi: “Aku jadikan pada manusia itu istana (*qashr*), di dalam istana itu ada dada (*shadr*), di dalam dada itu ada kalbu (*qalb*), di dalam kalbu itu ada *fu'ad*, di dalam *fu'ad* itu ada *syaghaf*, di dalam *syaghaf* itu ada *lubb*, di dalam *lubb* itu ada *sir* dan di dalam *sir* itu ada Aku (*Ana*)”.

Dalam hadis yang lain Rasulullah saw bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال الايمان بضع وستون شعبة والحياء من الايمان

Artinya: “Iman itu memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan malu adalah bagian dari iman” (HR. Bukhari)⁷⁰, sedangkan dalam lafaz Muslim disebutkan: سبعون (tujuh puluh cabang).

Hadis yang lain berbunyi:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الايمان بضع و سبعون او بضع وستون شعبة فافضلها قول لااله الاالله وادناها اماطة الاذى عن الطريق والحياء شعبة من الايمان

Artinya: “Iman itu ada tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah perkataan LAA ILAHA ILLALLAHU (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah). Dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu itu adalah bahagian dari iman”. (HR. Muslim)⁷¹

⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Bandung: Maestro, 2009), h. 30

⁷⁰ Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Jilid I, hadis no. 8, “Kitab al-Iman”. (Ttp.: Dar al Fikr, 1994)

⁷¹ Muslim, *Sahih Muslim*, Jilid I: hadis no. 50, “Kitab al-Iman”, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992)

Iman merupakan sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya kepada adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya. Ibnu Mas'ud mengatakan keyakinan merupakan dasar dari pada iman. Jika keyakinan itu telah tertanam dalam hati, maka semua anggota tubuh termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik. Untuk itu Sufyan Tsauri mengatakan, “*Seandainya keyakinan benar-benar bersemayam dalam hati, maka ia akan terbang ke surga dan menjauhi api neraka*”⁷²

Iman adalah ucapan dan perbuatan. Ucapan hati dan lisan, dan amalan hati, lisan dan anggota tubuh, iman itu bertambah dengan taat dan berkurang dengan maksiat. Hakekat iman bisa didapatkan oleh orang yang memiliki hakekat agama, sedangkan kesempurnaan iman ditentukan oleh kesempurnaan cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya.⁷³

Bahkan menurut ‘Aidh al-Qarni iman adalah kehidupan, sehingga tidak ada sesuatu yang dapat membahagiakan jiwa, membersihkannya, menyucikannya, membuatnya bahagia, dan mengusir kegundahan darinya, selain keimanan yang benar kepada Allah swt., *Rabb* semesta alam. Singkatnya, kehidupan akan terasa hambar tanpa iman.⁷⁴

Orang yang beriman dan melakukan amal shaleh akan mendapatkan hayatan thayyibah (kehidupan yang baik) sesuai dengan QS. An-Nahl: 97. *Hayatan*

⁷² Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari syarah Shahih al-Bukhari* (terjemahan), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 81

⁷³ Muhammad bin Ibrahim At-Tuwajiri, 2009/1430, *Mukhtashar al-Fiqh al-Islamy* (terjemahan), (Ttp.: Islamhouse.com., 2009), h. 31-33.

⁷⁴ ‘Aidh al-Qarni, *La Tahzan Jangan Bersedih* (terjemahan), (Jakarta: Qisthi Press, 2007) h. 26

thayyibah ini adalah ketenangan jiwa mereka dikarenakan janji baik *Rabb* mereka, keteguhan hati mereka dalam mencintai Dzat yang menciptakan mereka, kesucian nurani mereka dari unsur-unsur penyimpangan iman, ketenangan mereka dalam menghadapi setiap kenyataan hidup, kerelaan hati mereka dalam menerima dan menjalani ketentuan Allah, dan keikhlasan mereka dalam menerima takdir. Itu semua adalah karena mereka benar-benar yakin dan tulus menerima bahwa Allah adalah *Rabb* mereka, Islam agama mereka, dan Muhammad adalah nabi dan rasul yang diutus Allah untuk mereka.

Gambaran keperibadian yang tenang, teguh, berkerelaan, dan ikhlas tersebut, merupakan keperibadian yang dimunculkan oleh keimanan yang benar, sehingga mendapatkan kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) di atas dunia ini. Oleh karena itu menanamkan keimanan pada peserta didik, merupakan langkah awal yang mesti dilakukan oleh para pendidik, agar peserta didik memiliki karakter yang diharapkan dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁷⁵

Lebih jauh Utsman Najati menyatakan bahwa keimanan kepada Allah merupakan langkah pertama dalam menimbulkan perubahan besar dalam keperibadian seseorang. Sebab, iman dalam diri manusia melahirkan tenaga spiritual besar yang mengubah pengertiannya tentang dirinya sendiri, orang lain, kehidupan, dan seluruh alam semesta. Iman membekalinya dengan pengertian baru tentang kehidupan misinya, dan memenuhi kalbunya dengan cinta kepada Allah, Rasulullah, orang-orang yang ada disekitarnya, dan umat manusia pada umumnya, serta

⁷⁵ M. Utsman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2004), h. 304

menciptakan dalam dirinya perasaan damai dan tenteram.

- b) Islam, sebagai kelanjutan adanya iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh manusia yang dhaif ini. Sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya.
- c) Ihsan, merupakan kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimana pun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekedarnya saja.
- d) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Allah berfirman:

وَتَزَوَّدُوا ۖ فَإِنَّ خَيْرَ الرِّزْقِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: “Berebekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal”.⁷⁶

- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun social.

⁷⁶ Al-Quran, *Surat Al-Baqarah*, ayat: 197.

- f) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- g) Syukur, merupakan sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap syukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri. Allah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: "Dan Sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁷⁷

- h) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran aka nasal dan tujuan hidup yaitu Allah. Firman Allah:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ
رَاجِعُونَ

⁷⁷ Al-Quran, *Surat Luqman*, ayat: 12.

Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".⁷⁸

Nilai-nilai ilahiyah yang telah diuraikan di atas, pada hakikatnya merupakan nilai-nilai karakter dasar yang amat penting agar ditanamkan pada diri seorang muslim lewat lembaga-lembaga pendidikan. Disamping itu, agar pendidikan melahirkan peserta didik yang memiliki akhlak al-karimah atau keluhuran budi, maka pendidikan dalam Islam tidak dapat dipahami secara terbatas kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi peserta didik tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh peserta didik menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari. Berkenaan dengan itu, patut kita renungkan sabda Nabi saw; “yang paling banyak memasukkan orang kedalam surge ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi”. Hadis lain menyatakan: “tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi”.

Adapun tentang nilai-nilai *insaniyah* (budi luhur), sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat (*common sense*) mengikuti hati nurani kita. Menurut al-Quran dan sunnah Nabi, hati kita adalah modal atau primordial (ada sebelum lahir) untuk menerangi jalan hidup

⁷⁸ Al-Quran, *Surat Al-Baqarah*, ayat: 155-156.

kita sehingga kita terbimbing kearah yang benar dan baik, yakni kearah budi luhur. Oleh sebab itu, nilai-nilai *insaniyah* yang patut dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada peserta didik menurut Nurcholish Madjid, antara lain; *silaturrahim* (pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia), *ukhwah* (semangat persaudaraan), *al-musawah* (pandangan bahwa semua manusia sama), *al-'adalah* (keadilan), *husnu al-dzan* (berbaik sangka), *tawadlu* (rendah hati), *al-wafa* (tepat janji), *insyirah* (lapang dada), *al-amanah* (dapat dipercaya), *iffah* atau *ta'affuf* (sikap penuh harga diri tapi tidak sombong), *qawamiyah* (tidak boros), dan *al-munfiqun* (kesediaan untuk menolong sesama/dermawan).⁷⁹

Dengan nilai-nilai tersebut, akan menghantar seorang muslim sebagai sosok manusia yang memiliki kepribadian yang luhur, dan mampu mengemban amanah baik sebagai hamba Allah dengan tugasnya beribadah, maupun sebagai khalifah yang bertugas untuk membangun kehidupan yang layak (sejahtera) baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat secara umum.

d. Pendidikan AIK di Sekolah Muhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah memiliki visi membentuk manusia pembelajar yang bertakwa berakhlak mulia, berkemajuan, dan unggul dalam ilmu pengetahuan, dan teknologi, sebagai perwujudan dari tajdid dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sebagai upaya untuk mencapai visi pendidikan Muhammadiyah, pendidikan agama Islam dituangkan ke dalam kurikulum al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Kurikulum ISMUBA memuat standar isi, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, kompetensi dasar maupun standar proses pendidikan. Untuk mencapai semua itu dituangkan dalam silabus. Pembelajaran ISMUBA

⁷⁹Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 96

mencakup pendidikan di SMA, SMK, dan MA Muhammadiyah yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, aktif, dan menyenangkan.

Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak ada yang tidak mengajarkan butir-butir pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Lebih lanjut ketiga pelajaran ini merupakan tulang-punggung Persyarikatan dalam rangka menyampaikan dakwah Muhammadiyah. Kaderisasi Muhammadiyah secara inhern berada dalam mata pelajaran Ismuba tersebut. Pelajaran Ismuba sebagai “benteng” moral dan ideologi peserta didik di Sekolah Muhammadiyah.

ISMUBA juga dikembangkan agar memberikan ruang bagi peserta didik untuk berprakarsa, melatih berfikir kritis, mengembangkan kreatifitas dan kemandirian sesuai perkembangan fisik dan psikologisnya untuk membentuk peserta didik yang berkarakter. Mengembangkan budaya membaca, menulis, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dan normanorma ajaran Islam yang dipahami oleh Muhammadiyah. Untuk memenuhi standar proses pembelajaran ini, di samping ada keharusan bagi setiap pendidik untuk memberikan keteladanan, juga diperlukan ketersediaan sumber belajar bagi peserta didik, terutama buku pedoman pelajaran yang memadai.

Peranan pendidikan Al-Islam dalam Muhammadiyah sangat penting, yakni dalam rangka membina pribadi generasi muda, agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi rasional dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan Sunnah Rasul⁸⁰.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan pengembangan

⁸⁰ Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah*, (Jakarta: Majelis Dikdasmen, 2007), h. 1.

dari standar kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2005, tentang standar Isi, sebagai ciri khas dan nilai tambah yang akan diterima oleh peserta didik pada satuan pendidikan Muhammadiyah. Dengan perluasan ini dan pendalaman ini, diharapkan para peserta didik pada satuan pendidikan Muhammadiyah akan memperoleh bekal yang lebih memadai bagi pertumbuhan pribadi sebagai warga masyarakat, warga bangsa, dan warga Negara yang baik berdasarkan nilai-nilai Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah serta Matan, Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah.

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah bertujuan untuk: *Pertama*, Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Al-Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt., sesuai Al-Quran dan As-Sunnah; *Kedua*, Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul Karimah, yaitu jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al-Quran dan As-Sunnah; *Ketiga*, Menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam serta mendakwahnya secara berorganisasi sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah, melalui pemahaman gerakan, organisasi dan amal usahanya, dengan tujuan menanamkan rasa tanggung jawab ke dalam diri peserta didik, dimaksudkan agar dapat menjadi kader Muhammadiyah yang merupakan pelopor, pelangsung, penerus dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah.

Prinsip Pengembangan Kurikulum KTSP jenjang pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah dikembangkan oleh sekolah dan Majelis Dikdasmen, berpedoman pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP dan Pedoman Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. Prinsip-prinsip yang dikembangkan adalah sebagai berikut: a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; b) Beragam dan terpadu; c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan; e) Menyeluruh dan berkesinambungan; f) Belajar sepanjang hayat; dan, g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut: *Pertama*, Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengeskpresikan dirinya secara Islami, dinamis dan menyenangkan;

Kedua, Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah swt.; b) belajar untuk memahami dan menghayati; c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; d) membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan;

Ketiga, Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta

didik yang berdimensi ketauhidan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

Keempat, Kurikulum dilaksanakan dalam suasana peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *uswatun hasanah, ing ngarsa sung tulada tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan memberikan contoh dan teladan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di belakang memberikan daya dan kekuatan) dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar*.

Kelima, Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam terkadang menjadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang dimasyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sebagai sumber belajar, contoh dan teladan.

Keenam, Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian optimal.

Ketujuh, Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri, diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Berdasarkan Surat Keputusan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Nomor 55, Tahun 2007, Tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, struktur pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dan bahasa Arab dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Struktur Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah

No	Satuan Pendidikan	Al-Islam	Kemuhammadiyah	Total Jam
1.	SD/MI	4-6	1-2	5-8
2.	SMP/MTs	4-6	1-2	5-8
3.	SMA/SMK	4-6	1-2	5-8

Struktur kurikulum disusun berdasarkan Standar Kompetensi dan Standar Kelulusan mata pelajaran dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) Pembelajaran pada kelas I-III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV-VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- b) Alokasi waktu 1 (satu jam pembelajaran untuk sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah adalah 35 (tiga puluh lima) menit; untuk sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah 40 (empat puluh menit) dan dan untuk sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan 45 (empat puluh lima menit) menit.
- c) Minggu efektif dalam satu tahun pembelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjadi arah dan landasan mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

Pada tahun 2017 Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah melakukan perubahan kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab, sebagaimana termaktub dalam Surat Keputusan

nomor: 98/KEP/I.4/F/2017 tentang Penerimaan Kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Khusus bagi Sekolah Menengah Muhammadiyah struktur kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab adalah sebagai berikut:⁸¹

Tabel 1.3
Struktur Kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab bagi Sekolah Menengah Muhammadiyah

No	Mata Pelajaran	Kelas, Semester dan Alokasi Waktu					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	11	2
1	Pendidikan Al-Quran Hadits	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
3	Pendidikan Fiqh	3	3	3	3	3	3
4	Pendidikan Tarikh	1	1	1	1	1	1
5	Pendidikan Kemuhammadiyah	1	1	1	1	1	1
6	Pendidikan Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
	Jumlah Jam	12	12	12	12	12	12

Berdasarkan struktur kurikulum baru ini, setiap Sekolah Menengah Muhammadiyah dituntut untuk melaksanakan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dari kelas X-XII sebanyak 10 jam/minggu, dengan pembagian Al-Islam 9 jam/minggu dan Kemuhammadiyah 1/minggu.

Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab di sekolah-sekolah Muhammadiyah, selain merupakan ciri khusus, sekaligus sebagai keunggulan yang

⁸¹ Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab bagi SMA/SMK Muhammadiyah*, (Jakarta: Majelis Dikdasmen, 2017), h. 3

diselenggarakan dengan sistem paket. Sistem paket dimaksud adalah penyelenggaraan program pendidikan yang siswanya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang ditetapkan.

Adapun beban belajar kegiatan tatap muka keseluruhan dan pembiasaan untuk jenjang sekolah menengah adalah sebagai berikut:⁸²

Tabel 1.4
Beban Belajar Kegiatan Tatap Muka dan Ekuivalen
Jam Pembelajaran Pendidikan ISMUBA

Jenjang/Kelas	Satu Jam Pelajaran	Jumlah Jam Per/minggu	Minggu Efektif Per/tahun
X, XI, XII	45	12	34-38

Berdasarkan uraian-uraian di atas, pada dasarnya ISMUBA adalah materi khusus yang didesain oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai materi pembentuk karakter. Materi tersebut dirasakan sangat membekas, dan materi itu pulalah yang diyakini mampu mengantarkan Muhammadiyah tetap berkembang hingga saat ini. Sehingga munculnya aturan pemerintah untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah di Indonesia, bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak ada persoalan bahkan menjadi bahan penguat.

e. Kurikulum AIK Berbasis Karakter

Agama Islam merupakan pedoman kehidupan bagi setiap muslim dan muslimat sumber utamanya adalah Al-Quran dan

⁸²Mejelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah*....., h. 4

Sunah Rasulullah SAW. Dengan berpedoman kepada Al-Quran dan As-Sunnah, niscaya umat akan memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat, serta tidak akan tersesat untuk selama-lamanya.

Pendidikan Al-Islam sangat penting peranannya dalam rangka membina pribadi generasi muda, menjadi insan beriman bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlaq mulia, dan menjunjung tinggi rasional dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunah Rasul. Pendidikan dan pengembangan nilai karakter dalam Pendidikan Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dari semangat pengajaran surat al- Ma'un sebagaimana yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan. Dalam konteks pembelajarannya, KH. Ahmad Dahlan senantiasa memfokuskan makna normativitas nash-nash lebih kontekstual. Kontekstualisasi tersebut dijalankan dengan mengkaitkan dan mempertautkan secara langsung terhadap persoalan-persoalan sosial umat secara aktual. Semangat pengajaran surat al-Ma'un inilah yang pada akhirnya melahirkan kesadaran kritis umat untuk melakukan berbagai amal nyata sebagai produk keberagamaan Muhammadiyah.

Tujuan pendidikan yang sempurna menurut gagasan awal pendiri Muhammadiyah adalah melahirkan individu yang “berkarakter utuh” menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Bagi K.H. Ahmad Dahlan pendidikan karakter yang utuh merupakan hal yang tak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Inilah yang menjadi alasan K.H. Ahmad Dahlan berupaya melakukan rintisan pendidikan integralistik untuk membentuk karakter umat yang unggul. Indikator umat yang unggul (*Khoiru Ummah*) sebagaimana produk pendidikan Muhammadiyah terwujudnya aspek kesalehan yang dalam pratiknya membentuk karakter diri, karakter sosial dan karakter bangsa. Dari sini nampak bahwa hakekat pendidikan Muhammadiyah melahirkan karakter yang utuh bukan sekedar pendidikan integral agama dan umum. Jendral Soedirman adalah kader Muhammadiyah yang bangga mengenyam pendidikan HIK Muhammadiyah dan kemudian menjadi guru HIS

Muhammadiyah di Cilacap sebelum berjuang sebagai tentara. Bekal kematangannya menjadi tentara pejuang diperolehnya dari pelajaran kepanduan Hizbul Wathon Muhammadiyah.

Bukti Muhammadiyah mengkonstruksi pendidikan karakter adalah diamanatkan pada Rapat Kerja Nasional Pendidikan Muhammadiyah yang diikuti tiga lembaga Penyelenggara pendidikan dalam Muhammadiyah yakni Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, Majelis Pendidikan Tinggi dan 'Aisyiyah, dalam Rakernas tersebut dirumuskan tujuan pendidikan Muhammadiyah sebagai berikut:

“Membentuk manusia Muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat yang utama, adil dan makmur yang diridhai Allah swt.”⁸³

Majelis Dikdasmen selanjutnya merumuskan kebijaksanaan dibidang Pendidikan Dasar dan Menengah dan melaksanakan program-program yang dikenal dengan nama Lima Langkah Dikdasmen yang meliputi:

- 1) Dikdasmen melakukan pendataan ulang sekolah/madrasah/pesantren Muhammadiyah yang memuat spesifikasi tiap wilayah/daerah agar didapatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.
- 2) Pengembangan Kurikulum melalui penataan ulang kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) sebagai kekhasan sekolahan/madrasah/pesantren Muhammadiyah.
- 3) Peningkatan Sumber Daya Insani terutama tenaga guru dan kepala sekolah melalui pelatihan-pelatihan bidang studi.

⁸³ M. Yunan Yusuf, dkk., *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 87.

- 4) Pengembangan Suasana Al-Islam dan ke-Muhammadiyah di lingkungan sekolah/madrasah/pesantren Muhammadiyah sebagai wahana terwujudnya visi dan misi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, Gerakan Dakwah dan GerakanTajdid.
- 5) Pengembangan dana dengan melakukan kiat-kiat penggalan dana mandiri di lingkungan Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah.⁸⁴

Selain rumusan tujuan pendidikan hasil Rakernas, Muhammadiyah memiliki perhatian yang sangat tinggi terhadap pendidikan karakter dengan strategi pendalaman kegiatan intrakurikuler secara komplementer melalui ekstra kurikuler di sekolah Muhammadiyah, berdasarkan Keputusan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah Bab. II Pasal 3 mengenai organisasi otonom sebagai berikut:

- a) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai organisasi Pelajar Muhammadiyah, berfungsi mengembangkan jiwa kepemimpinan siswa.
- b) Hizbul Wathon (Cinta Tanah Air) adalah sebagai organisasi kepanduan di lembaga Muhammadiyah, berfungsi menumbuhkan jiwa nasionalisme dan patriotisme kebangsaan.
- c) Tapak Suci Putra Muhammadiyah adalah organisasi beladiri di lembaga Muhammadiyah, berfungsi menumbuhkan jiwa keberanian dalam membela kebenaran.⁸⁵

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah secara spesifik bertujuan untuk:

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Al-Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt., sesuai Al-Quran dan As-Sunnah.

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ SK Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Nomor 128 tahun 2008 Panduan Pembinaan Organisasi Otonom (ORTOM) di sekolah Muhammadiyah.

- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, kreatif, inovatif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al- Quran dan As-Sunnah.
- c) Menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam serta mendakwahnya secara berorganisasi sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah. Melalui pemahaman gerakan, organisasi dan amal usahanya, dengan tujuan menanamkan rasa tanggung jawab ke dalam diri peserta didik, dimaksudkan agar dapat menjadi kader Muhammadiyah yang merupakan pelopor, pelangsup, penerus dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah.⁸⁶

Seiring perkembangan zaman, Muhammadiyah telah berkomitmen untuk membangun karakter Indonesia berkemajuan. Membangun karakter yang dimaksud adalah membentuk kepribadian yang khas berbasis nilai-nilai Islam *al-akhlak al-karimah* untuk melahirkan sosok insan muslim Indonesia yang berbuat kebajikan-kebajikan serta utama dalam kehidupan di lingkungan individu, keluarga, masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan global.

Bangsa Indonesia yang mayoritas muslim ini harus dibangun di atas pribadi-pribadi yang berkarakter mulia, seperti kuat dalam memegang prinsip kebenaran, berbuat berbagai macam kebaikan, dan menepati batas-batas kepantasan dalam kehidupannya dalam berinteraksi dengan sesame dan lingkungan. Mereka adalah pribadi-pribadi yang beraqidah, beribadah, berakhlak, dan bermu'amalah dengan benar dan baik serta memancarkan keutamaan dalam hidupnya yang membawa kemaslahatan-kemaslahatan pada kehidupan semesta. Mereka menjauhkan diri

⁸⁶ Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, *Standar Isi*, h.2.

dari dosa, salah, dan keburukan serta tidak berbuat kerusakan di muka bumi dalam bentuk apapun seperti kekerasan, korupsi, kejahatan, merusak alam, dan hal-hal lain yang dilarang ajaran Islam serta menimbulkan *mafsadat* di persada alam raya.

Karakter insan berkemajuan sangatlah diperlukan bagi Indonesia saat ini dan ke depan menuju Indonesia berkemajuan. Pada saat ini dunia berada di era perkembangan yang semakin dinamis dengan globalisasi yang dampak positif dalam mendorong kemajuan peradaban, juga membawa dampak negatif yang melahirkan berbagai macam keburukan. Hal negatif sebagai imbas dari globalisasi yang perlu kita cermati seperti budaya permisif yang berorientasi serba boleh, hedonism yang memuja kesenangan inderawi dan bermegah-megahan, dekadensi moral, serta merebaknya kriminalitas yang semakin canggih sebagai ancaman serius yang menggerus karakter masyarakat dan bangsa. Karenanya diperlukan filter dan sekaligus benteng untuk menyaring dan melindungi masyarakat dari virus negatif itu sehingga tumbuh dan berkembang dalam atmosfer karakter berkeunggulan yang berkeadaban.

Dalam rangka mewujudkan keunggulan dan kemajuan bangsa di era persaingan ini, Muhammadiyah memandang sangat penting pembangunan karakter. Manusia yang berkarakter yang diharapkan Muhammadiyah dicirikan oleh kapasitas mentalitas yang utama seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran dan kuat memegang prinsip. Manusia Indonesia yang berkarakter kuat dan melekat dengan kepribadian bangsa yaitu manusia yang memiliki sifat religius, moderat, cerdas, mandiri, berilmu, serta mempunyai relasi sosial dan solidaritas yang konstruktif dalam kehidupan kolektif atau dalam kata lain mampu membangun kerjasama dalam kehidupan sosial. Dalam kepentingan membangun karakter tersebut,

diperlukan pendidikan yang mencerahkan dengan menjadikan agama sebagai sumber nilai utama kehidupan.⁸⁷

Peran lembaga pendidikan Islam seperti sekolah/madrasah Muhammadiyah sangat diharapkan untuk menghasilkan sumber daya manusia sebagaimana tujuan pendidikan Islam itu sendiri yang ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal fikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.⁸⁸

Menurut An-Nahlawi pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.⁸⁹ Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Adapun Musthafa Al-Gulayani memaparkan bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya

⁸⁷ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Membangun Karakter Indonesia Berkemajuan*, (Yogyakarta: Majalah Suara Muhammadiyah No. 20/101, 16-31 Oktober 2016), h. 28-29.

⁸⁸ A. Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 62

⁸⁹ A. An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*. (Bandung: Diponegoro, 1996), h. 41

berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.⁹⁰

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa ada keterkaitan bahkan kesamaan antara pendidikan karakter dengan pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari pilar-pilar dalam pendidikan karakter menjadi indikator keberhasilan yang harus dicapai dalam pendidikan Islam.

Pendidikan karakter mudah diterima di Indonesia, khususnya oleh para pemikir muslim, bukan karena konsep atau teori-teorinya yang baru, melainkan karena pendidikan karakter itu secara tersirat sebenarnya telah ada pada konsep pendidikan Islam yang selama ini telah diterapkan di Negara kita. Pendidikan karakter seolah-olah memperkuat sistem pendidikan Islam tersebut bahkan pantaslah jika pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada hakikatnya kegiatan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkarakter atau bernilai, memiliki akhlak yang mulia sehingga menjadi manusia yang diridoi oleh Allah swt.

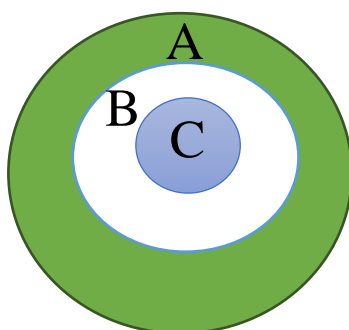
Munculnya pendidikan karakter memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan khususnya di Indonesia, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam karena pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam itu sendiri.

Sesuai dengan maksud pendirinya (K.H. Ahmad Dahlan), bahwa pendidikan yang dikelola Muhammadiyah bertujuan untuk membentuk karakter dan watak yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Pembentukan karakter melalui sekolah Muhammadiyah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan, bahkan jika berbicara tentang masa depan, sekolah Muhammadiyah bertanggungjawab bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu dan

⁹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.

teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Dengan demikian tindakan yang terpenting adalah bagaimana menerapkan strategi pembudayaan karakter dalam konteks pembelajaran di sekolah. Wujud pembelajaran inilah yang dikemas dalam bentuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan salah bentuk pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Keterkaitan antara pendidikan Islam, pendidikan karakter dan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah tersebut, dapat penulis gambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

A: Pendidikan Islam

B: Pendidikan Karakter

C: Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Artinya, Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang ada di sekolah-sekolah Muhammadiyah adalah bentuk dari pendidikan karakter, karena pendidikan AIK itu sendiri bertujuan untuk menumbuh kembangkan akidah peserta didik; mewujudkan peserta didik yang taat beragama dan berakhlak mulia; serta menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam guna menghasilkan anak didik yang memiliki akhlak mulia dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai sumber nilai utama dalam kehidupannya akan dapat dicapai.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan multi disipliner (*multiple approach*). Ada beberapa pendekatan yang akan digunakan, yaitu filosofis, fenomenologis, dan psikologis, namun karena penelitian ini membahas tentang karakter, maka akan ditekankan pada pendekatan psikologis.

Pendekatan filosofis sebagaimana dinyatakan oleh Peter Connolly adalah proses penelitian yang cermat, metodis, mendalam, evaluatif, dan kritis.⁹¹ Pendekatan Fenomenologis adalah pendekatan yang mendasarkan analisisnya pada penampakan yang muncul ke permukaan, yang dapat diamati dan diidentifikasi. Menurut Kristensen, pendekatan ini merupakan pendekatan pelengkap dari pendekatan historis dan filosofis. Pendekatan psikologis adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada teori-teori psikologi. Ada dua macam prinsip dalam pendekatan ini, yaitu “lunak” dan “keras”. “Lunak” dalam arti memberikan toleransi atas suatu kebenaran yang diyakini di masyarakat, sementara “keras” bermakna harus ada pengujian ilmiah atas setiap pernyataan kebenaran yang diyakini.

Pendekatan filosofis dimaksudkan untuk memetakan konsep pendidikan karakter yang saat ini sedang menjadi pembahasan dunia pendidikan. Dalam hal ini, peneliti akan berusaha mencari akar filosofis pendidikan karakter dan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, kemudian menelusuri hakikat keduanya. Setelah diketahui secara pasti, barulah dibandingkan satu sama lain, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk melihat penampakan riil di masyarakat, yang berkaitan dengan kebutuhan akan pendidikan karakter dan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Telaah sekilas tentang konsep pendidikan karakter, menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan konsep psikologis, maka pendekatan psikologis, juga akan digunakan untuk mencari alasan mengapa pendidikan karakter dan pendidikan Al-Islam dan

⁹¹ Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), h. 114

Kemuhammadiyah sangat penting untuk diterapkan, lalu keduanya dibandingkan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud di sini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, bahwa penelitian ini adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁹² Pemaknaan terhadap jenis penelitian ini mengikuti pemaknaan Sugiyono, bahwa metode penelitian yang digunakan untuk meneliti, obyeknya alamiah, di mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan datanya secara triangulasi (gabungan), analisisnya bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁹³

2. Fokus Penelitian atau Variabel

Fokus penelitian atau variabel adalah gejala utama berupa konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang hendak diamati. Selanjutnya, Fokus dalam penelitian ini meliputi dua hal yakni:

- a. Fokus tentang pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah.
- b. Fokus pada eksplorasi lapangan tentang bagaimana peranan pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam pembentukan karakter peserta didik.

Hubungan antar fokus dalam penelitian ini belum dapat ditentukan dalam rencana penelitian dan diharapkan dapat muncul setelah melalui tahapan analisis hasil penelitian. Oleh

⁹² Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008) h. 6

⁹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005) h. 1

sebab itu, jika analisis penelitian dapat menemukan hubungan antar fokus, maka hubungan tersebut akan disajikan dalam bagian pembahasan hasil penelitian.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah dan atau Wakil Kepala Sekolah Bidang Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA), guru-guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah, dan siswa-siswa Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Mengingat luasnya subyek penelitian ini, maka penulis menetapkan sebagai informan penting dalam penelitian ini sebanyak 65 (enam puluh lima) orang yang terdiri dari:

- a. Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru.
- b. Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru.
- c. Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 3 Pekanbaru.
- d. Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru.
- e. Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru.
- f. Guru-guru Agama Islam/Al-Islam masing-masing sekolah 3 (satu) orang.
- g. Guru-guru Kemuhammadiyah masing-masing sekolah 2 (satu) orang.
- h. Siswa-siswa masing-masing sekolah antara 10 orang.

4. Metode Pengumpulan Data

Sasaran penelitian ini adalah menguak konsep Pendidikan Karakter dalam pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru dan melihat perannya dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisa sejauh mana penerapan pendidikan karakter dalam pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang menjadi ciri khas sekolah Muhammadiyah, khususnya di Kota Pekanbaru, hingga diketahui bahwa konsep pendidikan karakter itu benar-benar dapat diterapkan dalam rangka membangun karakter bangsa.

Untuk memperoleh data yang akurat mengenai obyek penelitian, maka penulis akan mengumpulkan data melalui hasil pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Pengamatan/observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.⁹⁴ Peneliti dalam penelitian ini benar-benar menempatkan diri sebagai pengamat (*complete observer technique*), yaitu hanya melakukan pengamatan, pengambilan gambar (foto) dan menyusun catatan fenomena yang terjadi. Pengamatan (observasi), dilakukan untuk memperoleh data tentang implementasi konsep pendidikan karakter oleh guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam diterapkan dalam pembelajaran.

Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah percakapan dan/atau tanya jawab yang diarahkan untuk mendapatkan informasi tertentu. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung dengan pihak-pihak yang memiliki informasi berkaitan dengan permasalahan penelitian. Namun karena keterbatasan penelitian, wawancara mendalam penelitian ini dibatasi dengan kerangka pertanyaan (terpimpin) yang membimbing responden memberikan jawaban sesuai dengan tujuan penelitian. Peralatan yang dipergunakan adalah alat perekam suara (*tape recorder*) dan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai peran pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter siswa.

Data sekunder atau dokumentasi dibutuhkan untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai informasi pendukung dalam penelitian. Data-data tersebut antara lain berupa kurikulum, RPP, buku teks Al-Islam dan Kemuhammadiyah, dan dokumen lainnya. Penelaahan dokumen, dilakukan untuk mencari tahu rancangan proses

⁹⁴ M. Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, (tp: Pustaka Cendikia Utama, Badan Pusat Statistik, 2011), h.

pembelajaran guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam upaya penerapan pendidikan karakter di sekolah.

5. Sumber Data

Mengingat penelitian ini pendekatannya bersifat multimetode dalam hal pengumpulan data (triangulasi), maka data primernya adalah data resmi berupa perangkat pembelajaran guru mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru tahun pelajaran 2016/2017. Data ini harus didukung oleh bukti penerapan di lapangan. Sementara data lapangannya, diambil dari data hasil observasi pembelajaran di kelas dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Ismuba, guru-guru Ismuba dan siswa-siswa. Ini juga akan ditambah dengan pengamatan langsung, dan tak langsung kepada siswa yang menerima materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Sedangkan sumber data sekundernya adalah data-data yang bisa mendukung data primer, yaitu artikel-artikel di berbagai media yang terkait dengan pendidikan karakter dan materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah, hasil prestasi siswa berupa nilai akhir semester yang diikuti dengan tampilan akhlak mulia, dan lain sebagainya.

6. Metode Analisis

Analisis data kualitatif menurut Bogdan adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahkannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹⁵ Dalam penelitian ini tahapan analisis data kualitatif yang dipakai yaitu tahapan penelitian Mc. Drury yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci, dan gagasan yang ada dalam data

⁹⁵ Lexy J. Moeleong, *Metode.....* h. 10

- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data
- c. Sistem koding
- d. Analisis

Lebih lanjut, isi pendidikan karakter akan dianalisis secara komparatif dengan isi Al-Islam dan Kemuhammadiyah, yaitu dengan mengidentifikasi, mensimplifikasi dan menilai data, berupa rumusan-rumusan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan menggunakan pendekatan psikologis pendidikan karakter. Tentu saja penggunaan metode ini mensyaratkan adanya tiga hal, yaitu: obyektifitas, sistematis dan generalisasi.⁹⁶

Content analysis dimaksudkan untuk menganalisis isi pendidikan karakter dalam pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di sekolah/madrasah Muhammadiyah. Data hasil analisis ini akan dilihat bukti nyatanya dalam observasi langsung di kelas, mengenai konsep tulis dengan pelaksanaan di lapangan. Lalu, data yang diperoleh, akan dideskripsikan secara induktif dalam sebuah laporan hasil penelitian deskriptif.

7. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian yaitu (Smith, 2009):

- a. Tahap persiapan

Langkah awal penelitian ini adalah menetapkan permasalahan penelitian dengan mengumpulkan dan mempelajari sejumlah literatur dari buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan topik pendidikan karakter dalam Islam. Menentukan subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan pada teknik pengambilan sampel. Kemudian mempersiapkan instrumen yang akan digunakan untuk menunjang kelancaran dalam penelitian.

- b. Tahap pengumpulan data

Pada proses tahapan ini peneliti mengumpulkan data melalui penuturan langsung dari subjek menggunakan

⁹⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 48-49

metode wawancara dengan instrumen yang telah dipersiapkan yaitu pedoman wawancara. Peneliti juga mengamati dengan seksama kondisi lingkungan, perilaku subjek, dan peristiwa yang terjadi saat wawancara. Ini sebagai data observasi guna sebagai data tambahan. Setelah wawancara selesai, maka data-data yang telah didapatkan langsung ditulis ulang dalam catatan wawancara.

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap akhir penelitian ini data dari keseluruhan digolongkan, dianalisis dan dideskripsikan agar tergambar hasil penelitian yang telah dilakukan. Kemudian menuturkan hasil temuan dari tema-tema yang telah dikaji kedalam bentuk tulisan yang mengurai secara garis besar makna-makna yang terkandung dari penelusuran peran pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter siswa. Sehingga memudahkan pembaca untuk mengerti dan memahami hasil temuan yang didapatkan pada penelitian ini. Selanjutnya hasil penelitian ini siap untuk dilaporkan dan dipertanggungjawabkan.

Jenis data dalam ini adalah data lunak yaitu kata-kata baik yang diperoleh melalui data survey, wawancara, observasi dan data dokumentasi. Untuk meminimalisir kesalahan dalam penelitian ini menempuh tiga cara yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Reduksi data adalah proses memilih menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan atau tindakan yang diusulkan. Sedangkan verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur

kausalnya sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.⁹⁷ Berikut urutan analisa data penelitian

1). Penyusunan Data verbatim

Penyusunan Data Verbatim Data temuan lapangan penelitian kualitatif didokumentasikan dalam urutan tabel data (*data verbatim*) sehingga dapat disaring untuk ditentukan konsep subjek tentang variabel penelitian, dilakukan klasifikasi konsep, dikoding dan ditarik kesimpulan tertentu.

2). Memberikan Kode pada Data Verbatim

Pemberian kode (*coding*) dimaksudkan agar data temuan lapangan dapat lebih mudah dimengerti, dianalisis dan diinterpretasikan guna penyelesaian penelitian lebih lanjut.⁹⁸ Tahapan *coding* dilakukan antara lain dengan cara pembuatan lembaran isian data, pemberian kode itu sendiri dapat berupa catatan reflektif (*keyword*, konsep inti), catatan pinggir (fenomena yang menarik) dan penyimpanan serta penyajian kembali data. Selanjutnya koding dilakukan dengan pembuatan kode pola antara lain jaringan sebab akibat/jsb, *rechecking/rc*, *crosschek/crk*, transformasi data/tr. Selama koding juga dibuat memo yang berfungsi untuk pengembangan preposisi dan kepentingan penyusunan label dan kategori.

a). Pemberian Label Data

Konstruksi-konstruksi yang muncul dari pendapat informan diberikan label atau nama. Label diperoleh dari ciri atau atribut masing-masing konsep yang membedakan satu konstruksi dengan konstruksi lainnya.

⁹⁷ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Cet. II, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 168.

⁹⁸ E. K. Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1998), h. 31

b). Penyusunan Kategori

Berdasarkan label yang telah disusun dapat dilakukan pengelompokan konsep /label. Label yang memiliki kesamaan fokus dapat dimasukkan dalam satu kategori, sedangkan label yang memiliki perbedaan fokus dapat dimasukkan ke dalam kategori lainnya. Jika terdapat label dalam kategori baru yang muncul diluar fokus yang diteliti, kategori tersebut disimpan untuk ditelaah diakhir analisis dengan memberikan kemungkinan terdapatnya fenomena baru.

c). Penafsiran Data

Selanjutnya Teknik analisa data dilakukan sesuai dengan pendekatan deskriptif yang dikembangkan oleh Kerlinger⁹⁹ dengan menggunakan cara pengkodean dan ditabulasikan. Dalam *coding* akan dibantu dengan *content analysis* untuk mengkategorisasikan tipe data nonverbal dan tipe data lainnya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan kasus per kasus, yaitu fenomena yang sama dikaji proses dan hasilnya. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *within site analysis*, yaitu analisis yang ditujukan untuk mengetahui makna dari data yang diperoleh dalam penelitian lapangan. *Within site* berfokus pada penelitian deskriptif yakni memahami fenomena dengan mereduksi bagian-bagian yang penting saja serta terfokus pula pada penelitian penjelasan/*critical case sampling*.¹⁰⁰

⁹⁹Kerlinger, F, N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Terjemahan Landung R. Simatupang (Yogyarakta : Gadjah Mada University Press, 2000), h. 26

¹⁰⁰Corbin, dkk., *Social Research Methods : Quantitative and Qualitative Approach*, (Mc.Graw Hill, Inc., 2003), h.13